

**EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA *BOARDING SCHOOL*
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG**



Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

DEKSA IRA LINDRIYATI

Npm : 1511010034

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN INTAN LAMPUNG

1440/2019 M

**EVALUASI PROGRAM PAI PADA *BOARDING SCHOOL* DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



Pembimbing I : Prof.Dr.Wan Jamaluddin Z,M.Ag,Ph.D

Pembimbing II: Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1440/2019 M

ABSTRAK

Evaluasi dalam pengertian sebagai suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat *alternative*-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data.

Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi secara umum tentang evaluasi program PAI Pada *Boarding School* model di MAN 1 Bandar Lampung. Dan untuk mengetahui peranan pembina asrama. untuk mengetahui sarana dan prasarana. Pada penelitian ini menggunakan model evaluasi *Goal Free Evaluation*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data yang muncul agar kemudian bisa disajikan dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program PAI Pada *Boarding School* dengan menggunakan model *Goal Free Evaluation* ini belum menunjukkan hasil yang maksimal dalam penyelenggaraan program yang berkualitas. Dalam aspek penyimpangan yang bersifat negatif telah ditemukan sebanyak 266 kasus yang telah terjadi. Pada aspek penyimpangan yang bersifat positif ditemukan 6 kasus yang dilakukan peserta didik asrama di luar dari kegiatan yang telah direncanakan dan berdampak baik. Berdasarkan dari hasil temuan tersebut, rekomendasi yang peneliti ajukan untuk asrama MAN 1 Bandar Lampung perlu membuat tata tertib peserta didik asrama yang disesuaikan dengan keadaan pada masa kini. Perlu adanya penambahan Pembina asrama yang setara dengan rasio jumlah peserta didik asrama dan penjaga kesekretariatan asrama untuk mengontrol CCTV dan menjaga ruang *secretariat*. Pada organisasi asrama, sebaiknya tetap diadakan organisasi keasramaan untuk melatih kedisiplinan peserta didik asrama serta perlu adanya sosialisasi kepada orang tua peserta didik asrama mengenai berbagai macam kegiatan asrama dan tata tertib yang berlaku di asrama.

Kata kunci : Evaluasi Program PAI, *Goal Free Evaluation*, *Boarding School*

MAN 1 Bandar Lampung.



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **EVALUASI PROGRAM PAI PADA BOARDING SCHOOL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG**

Nama : Deksa Ira Lindriyati

NPM : 1511010034

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyahkan dan di Pertahankan pada Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Wan Jamaluddin M.A g


Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

NIP. 197103211995031001

NIP. 198209072008011010

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag

NIP. 19650219 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **EVALUASI PROGRAM PAI PADA BOARDING SCHOOL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG.**

Disusun oleh **DEKSA IRA LINDRIYATI**, NPM: **1511010034**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**. Telah diuji kan pada hari/tanggal: **Senin, 27 Mei 2019.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Drs. Amirudin, M.Pd.I

Sekretaris : Agus Susanti, M.Pd.I

Pembahas Utama : Dr. Agus Jatmiko, M. Pd

Pembahas Pendamping I : Prof.Dr.Wan Jamaluddin Z,M.Ag,Ph.D

Pembahas Pendamping II: Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001

MOTTO

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۖ كِرَامًا كَاتِبِينَ ۖ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ ﴿١٣﴾

Padahal Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu),

yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu),

mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Surakarta: PT. Indiva media Kreasi, 2009)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercintaku, ayahanda Mat Sarjo dan Ibunda Rosdah, yang terus senantiasa mencurahkan dukungannya baik moral dan materil. Doa yang tulus dan tak pernah putus serta bimbingan yang sangat berguna. Apa yang telah aku persembahkan takkan mampu menggantikan apa yang telah kalian lakukan dan perjuangkan.
2. Kakak ku Liza Nuraida, Amd.Kep. Ahmad Rizki Aditama, Ns, S.Kep. dan Deri Ersandi, S.Pd, mereka sosok yang selalu mendukung, serta memberikan motivasi demi tercapainya cita-citaku.
3. Keluarga besar KKN Kelompok 198 di Desa Kelau, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan yang selalu memberikan semangat yang tak henti-hentinya .
4. Kepada Keluarga besar PPL kelompok 31 serta guru-guru MAN 1 Bandar Lampung yang telah memberikan motivasi dan dukungan penuh kepada penulis.
5. Kepada keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam tempat belajar dan berorganisasi semoga HMJ PAI UIN Raden Intan Lampung semakin Jaya.

6. Kepada keluarga besar Paskibra MAN 1 Bandar Lampung yang telah memberikan semangat serta doa kepada penulis.
7. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.
8. Kepada sahabat-sahabatku Siti Maysaroh, Dwi Rahmawati Putri, Devita Sari, Upiak Hajar Al-Azfa dan Ayu Widya Citra yang telah membantu dan selalu memberikan *support* penulis untuk menyelesaikan skripsi.
9. Kepada sahabat-sahabat Mahasiswa PAI A angkatan 2015 UIN Raden Intan Lampung semoga kita semua sukses.
10. Kepada Tim Solid Akreditasi PAI UIN Raden Intan Lampung terimakasih atas *supportnya* kepada penulis dan terimakasih sudah bisa menjadi bagian dari keluarga.
11. Kepada Tim Meko.id (IBROH) Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
12. Kepada Keluarga besar Komunitas Kepenulisan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Deksa Ira Lindriyati, lahir di Bandar Lampung 01 januari 1997, merupakan anak keempat dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Mat Sarjo dan Ibu Rosdah. Kakak bernama Liza Nuraida, Ahmad Rizki Aditama dan Deri Ersandi. Jenjang pendidikan yang pernah dilalui penulis adalah SD Negeri 1 Waykandis, Tanjung Senang Bandar Lampung, pada Tahun 2009.

Melanjutkan kesekolah Mts Negeri 2 Bandar Lampung, lulus pada Tahun 2012, dan melanjutkan kembali kesekolah MAN 1 Bandar Lampung lulus pada Tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kelau, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Selain itu, penulis pernah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MAN 1 Bandar Lampung pada Tahun 2018

Selama kuliah penulis pernah ikut bergabung di HMJ PAI (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Pendidikan Agama Islam di Bidang Pendidikan, Blitz Photo Grafi, Bapinda, Ibrroh di Bidang Meco.id, Komunitas Penulis Lampung.

Penulis,

Deksa Ira Lindrivati
NPM. 1511010034

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe'i M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Dr. Rijal Firdaos M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Prof. Wan Jamaluddin Z S.Ag, M.Ag., Ph.D, selaku Pembimbing I dan Dr. Rijal Firdaos, M.Pd, selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya.
6. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, tempat belajar dalam berorganisasi semoga HMJ PAI UIN Raden Intan Lampung tetap Jaya dan menjadi lebih baik kedepannya.
7. Mahasiswa PAI (Pendidikan Agama Islam) Kelas A Angkatan 2015 UIN Raden Intan Lampung.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin.

Skripsi dengan judul “Evaluasi Program Pendidikan Agama Islam Pada *Boarding School* Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung” Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena

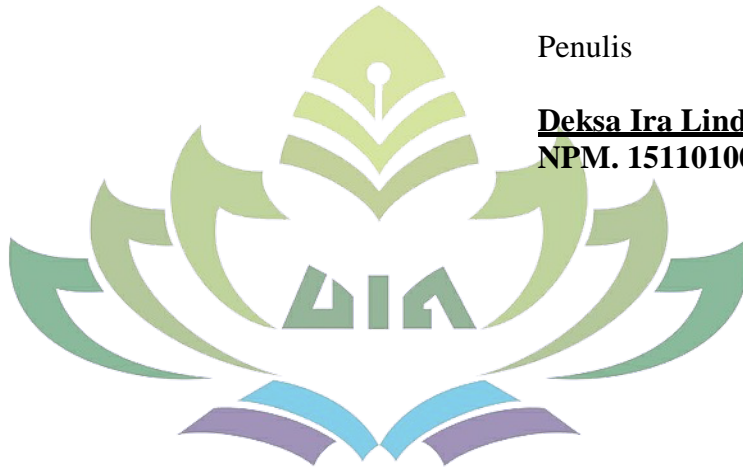
keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin.

Bandar Lampung 2019

Penulis

Deksa Ira Lindrivati
NPM. 1511010034



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	12
C. Pembatasan Masalah.....	13
D. Perumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II PEMBAHASAN	16
A. Pengertian Evaluasi.....	16
1. Evaluasi	16
2. Program	19
3. Evaluasi Program	20
4. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program.....	21
5. Fungsi Evaluasi	24
6. Jenis Evaluasi	25
7. Tahap-Tahap Evaluasi Program	26

8. Model Evaluasi.....	31
B. Kajian Teori	39
1. Pengertian <i>Boarding School</i>	44
2. Karakteristik <i>Boarding School</i>	46
3. Manfaat <i>Boarding School</i>	46
4. Kerangka Berfikir.....	46
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Metode Penelitian.....	51
B. Jenis dan Lokasi Penelitian	53
1. Jenis Penelitian.....	53
2. Tempat Penelitian.....	54
C. Tujuan Penelitian	55
1. Metode Evaluasi.....	55
2. Teknik Pengumpulan Data.....	57
3. Teknik Analisis Data.....	60
4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen.....	60
D. Teknik Analisis Data.....	66
E. Perencanaan Evaluasi.....	67
BAB IV HASIL EVALUASI DAN PEMBAHASAN	69
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	69
1. Profil Madrasah.....	69
2. Visi, Misi, Tujuan dan Program MAN 1 Bandar Lampung.....	73
B. Deskripsi Data MAN 1 Bandar Lampung.....	78
C. Pembahasan Hasil Temuan	123
D. Keterbatasan Evaluasi	127
BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI	128
A. Kesimpulan	128
B. Rekomendasi.....	129
C. Penutup.....	130
DAFTAR PUSTAKA.....	132
LAMPIRAN-LAMPIRAN.	135

DAFTAR TABEL

MAN 1 Bandar Lampung Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	52
Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	58
Tabel 3.3 Pedoman Observasi.....	59
Tabel 3.4 Pedoman Wawancara.....	61
Tabel 3.5 Daftar Ceklist Dokumen.	62
Tabel 3.6 Perencanaan Evaluasi.....	64
Tabel 4.1 Keadaan Peserta Didik Asrama MAN 1 Bandar Lampung.	79
Tabel 4.2 Data Input Peserta Didik MAN 1 Bandar Lampung.....	80
Tabel 4.3 Persentase Kelulusan Peserta Didik MAN 1 Bandar Lampung...	80
Tabel 4.4 Rekapitulasi Jumlah Guru Lampung.....	81
Tabel 4.5 Daftar Pelatih Kegiatan Ektrakurikuler MAN 1 Bandar Lampung.	83
Tabel 4.6 Daftar Rekapitulasi Tenaga Pendidik MAN 1 Bandar Lampung.	84
Tabel 4.7 Rencana Pengadaan Sarana Prasarana.	86
Tabel 4.8 Prestasi Akademik dan Non Akademik Tingkat Kabupaten.	87
Tabel 4.9 Prestasi Akademik dan Non Akademik Tingkat Provinsi.	89
Tabel 4.10 Prestasi Akademik dan Non Akademik Tingkat Nasional.....	93
Tabel 4.11 Prestasi Akademik dan Non Akademik Tingkat Internasional..	93
Tabel 4.12 Kasus Penyimpangan Negatif.....	120

Tabel 4.13 Kasus Penyimpangan Positif.....	122
--	-----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Evaluasi.....	34
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir <i>Goal Free Evaluation</i>	47
Gambar 4.1 Peserta Didik bermain HP android di Asrama.	96
Gambar 4.2 Peserta Didik Berpacaran.	105
Gambar 4.3 Peserta Didik Merokok di Kamar Asrama.	109
Gambar 4.4 <i>Flyer</i> COMIG MAN 1 Bandar Lampung.....	118
Gambar 4.5 Pembukaan COMIG oleh Pejabat Kementerian Agama.....	119



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Wawancara Pembina Asrama.....	138
Lampiran 2 Instrumen Wawancara Peserta Didik.	141
Lampiran 3 Instrumen Wawancara <i>Stakeholder</i>	143
Lampiran 4 Instrumen Wawancara Guru.	144
Lampiran 5 Hasil Wawancara Koordinator Pembina Asrama.....	145
Lampiran 6 Hasil Pedoman Observasi	153
Lampiran 7 Hasil Daftar Ceklis Dokumen.....	155
Lampiran 8 Hasil Tata Tertib Asrama.....	156
Lampiran 9 Hasil Data Nama Peserta Didik Asrama.....	163
Lampiran 10 Daftar Nama Guru MAN 1 Bandar Lampung.	173
Lampiran 11 Daftar Nama Staf Tata Usaha MAN 1 Bandar Lampung.....	177
Lampiran 12 Data Alumni yang Diterima di PTN dan PTS.....	179
Lampiran 13 Jadwal Tutorial Asrama MAN 1 Bandar Lampung.....	181
Lampiran 14 Buku Bimbingan Peserta Didik Asrama.....	183
Lampiran 15 <i>Job Description</i>	184
Lampiran 16 Dokumentasi Penelitian.....	187

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak bagi setiap lapisan masyarakat di Indonesia. Karena pada hakikatnya pendidikan adalah sesuatu yang harus didapatkan oleh siapapun, baik pada kalangan atas, menengah ataupun bawah. Setiap penduduk di Indonesia harus mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan sangatlah penting bagi setiap manusia di Negara ini. Indonesia telah memiliki ratusan bahkan ribuan lembaga pendidikan di setiap jenjangnya, baik pada tingkat Dasar, Menengah ataupun Atas. Pendidikan adalah suatu proses transformasi dan upaya dalam pembentukan karakter dari pendidik kepada peserta didik. Sebagaimana yang telah tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Pasal 1 Ayat 1 bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹

Dalam proses pendidikan, manusia diarahkan pada perubahan yang positif. Semakin cepat perubahan yang positif, maka akan semakin tinggi kualitas hidup manusia tersebut.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَهَرَ وَبَاطِنًا وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa kitab yang memberi penerangan.” (QS. Lukman: 20)²

Dalam konteks peranan pendidikan tersebut dapat dianalisis sekurang-kurangnya ada tiga hal penting yang perlu dicermati berkaitan dengan pendidikan. Pertama, pendidikan itu dapat menciptakan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab. Kedua, pendidikan itu dapat mengantisipasi masa depan yang sarat dengan perubahan. Ketiga, pendidikan itu dapat membimbing perubahan ke arah tujuan hidup manusia yang lebih baik lagi.

¹Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta, 2003.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 6.

Walaupun masalah pendidikan merupakan masalah yang kompleks, akan tetapi dapat dipahami bahwa tema pokok yang perlu dirumuskan tentang sistem pendidikan Islam yang unggul. Sistem pendidikan Islam yang unggul merupakan harapan bagi semua pihak. Para orang tua di rumah tangga mengharapkan sistem pendidikan Islam yang unggul, para peserta didik di Sekolah, para masyarakat, Bangsa dan Negara juga membutuhkan sistem pendidikan yang unggul.

Pendidikan Islam dipandang mampu mewujudkan manusia yang berkualitas. Hal ini sudah merupakan pendapat yang tidak perlu diragukan lagi. Oleh karena itu, pendidikan ditempatkan sebagai proses untuk mewujudkan suatu cita-cita. Apa yang dicita-citakan umat Islam selalu menjadi perhatian yang serius di kalangan para ahli pendidikan Islam.³

Dalam ilmu pengetahuan, konsep pendidikan Pendidikan Islam sangat penting. Dalam konsep terdapat definisi yang menggambarkan ciri-ciri khusus. Konsep pendidikan Islami perlu dijelaskan di sini mengingat masih baru, sebab yang sudah lama umumnya konsep pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam sangat berbeda dengan pendidikan Islami.⁴

Ilmu dalam pendidikan Islami penerapannya pun perlu menggunakan akhlak Islam guna kepentingan keselamatan umat manusia di dunia maupun di akhirat. Praktik yang baik adalah berdasarkan teori yang baik. Demikian juga teori yang baik adalah teori yang dipraktikkan. Oleh sebab itu, praktiknya adalah justru untuk mengamalkan nilai-nilai Islam. Pragmatis berbeda dengan praktis. Nilai-nilai Islam pasti praktis,

³ Deden Makbuloh, *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). h. 23.

⁴ *Ibid.*, h. 75.

bukan sesuatu yang sulit dipraktikkan. Oleh sebab itu, praktiknya adalah justru untuk mengamalkan nilai-nilai Islam. Pendidikan Islami harus menjadi contoh dalam mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia harus mendapatkan contoh terbaik dari pendidikan Islami yang menjamin keselamatan manusia di dunia dan di akhirat.⁵

Melalui pendidikan manusia mampu menjadi berkualitas. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah [2]: 30 berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang Khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S Al-Baqarah: 30)⁶

Sekolah adalah tempat bagi para pelajar untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan dan mengembangkan segala kreatifitas yang ada dalam diri mereka. Sekolah merupakan fasilitas yang disediakan untuk menunjang segala bentuk kegiatan belajar mengajar agar

⁵ *Ibid.*, h. 78.

⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*

lebih efektif. Adanya Sekolah sebagai penunjang proses pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dalam diri seorang peserta didik untuk dapat belajar dengan giat dan bersungguh-sungguh.

Sekolah juga merupakan sarana prasarana yang digunakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan. Dengan mendirikan sekolah yang memiliki kualitas ataupun mutu yang baik dapat menciptakan lulusan peserta didik yang berkompeten. Sekolah sebagai bangunan atau tempat dimana guru memberikan pelajaran kepada peserta didik, lalu peserta didik memperoleh dan menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Sebagaimana yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa: “Sekolah merupakan suatu bangunan atau lembaga untuk belajar mengajar serta tempat menerima atau memberikan pelajaran.”⁷

Undang-Undang Dasar 1945 telah mengamanatkan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan bangsa, dan oleh sebab itu Warga Negara Indonesia tanpa memandang status Sosial, Ras, Etnis, Agama, dan Gender berhak memperoleh pelayanan pendidikan yang formal maupun *non* formal telah ditempuh pemerintah. Hal ini terbukti lahir program-program peningkatan mutu melalui program Sekolah Berstandar Nasional, Sekolah Unggulan, Sekolah Satu Atap, dan masih banyak program-program peningkatan mutu yang lain, termasuk rintisan pengembangan model Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Namun demikian, program-program peningkatan mutu yang telah ditempuh tersebut ternyata banyak ketertinggalan

⁷ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

yang harus dikejar untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan dan arus kesenjagatan.⁸

Seiring pembaharuan dan perkembangan jaman, di mana pengetahuan dari keterampilan yang harus dipelajari bertambah dan berkembang semakin kompleks, kemudian upaya-upaya pembelajaran mulai diformalkan dalam bentuk yang dikenal sekarang persekolahan, munculnya pendidikan persekolahan ini pada awalnya adalah suatu proses yang bertujuan untuk menyempurnakan harkat dan martabat manusia yang diupayakan secara terus menerus. Di mana pun proses pendidikan terjadi, menunjukkan bahwa pendidikan mempunyai nilai-nilai kemanusiaan. Namun ternyata, belakangan lembaga pendidikan yang namanya ‘sekolah’ ini hanya menyediakan waktu yang sangat terbatas, dan penuh dengan aturan yang ketat dan jelimet. Kebanyakan orang sering melupakan bahwa pengetahuan dan keterampilan untuk bekal hidup dan kehidupan tidak hanya didapat dan dipelajari di ‘sekolah’. Padahal sebetulnya, di luar ‘sekolah’ pun bahkan jauh lebih banyak.⁹

Dewasa ini, sebagaimana diketahui bahwa masih ada beberapa kelemahan pendidikan di Indonesia, yaitu pertama, rendahnya akses pendidikan. Kedua, adalah peningkatan tata kelola. Jangan sampai ada pernyataan: karena Madrasah tidak ada apa-apanya, maka juga dikelola apa adanya. Yang semestinya menjadi penting adalah bagaimana mengelola Madrasah yang tidak ada apa-apanya tetapi dikelola dengan sebaik-baiknya. Pengelolaan Madrasah yang baik tentu akan menjadi bagian dari

⁸ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 332.

⁹ *Ibid.*, h. 328.

peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Hingga hari ini, masih kuat pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan instrumen penting dalam peningkatan human capital. Banyak orang yang sekarang menduduki jabatan penting di negeri ini, yang sekolahnya dulu di Madrasah. Jadi, Madrasah telah memberikan sumbangan penting di dalam peningkatan SDM atau menjadi *instrumen human capital*.¹⁰

Peningkatan kualitas kelembagaan dan *out put* pendidikan. Melalui tata kelola yang baik, maka akan berdampak positif bagi sebagian institusi pendidikan. yang perlu dikedepankan adalah bagaimana agar lembaga pendidikan bisa terakreditasi. Makanya jika ada lembaga pendidikan yang sudah terakreditasi, maka menjadi kewajibannya untuk menularkan ilmunya tersebut agar lembaga pendidikan lainnya juga bisa terakreditasi. Islam mengajarkan agar selalu melakukan tolong menolong di dalam kebaikan.¹¹

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah [5]:
2 berikut ini:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٥﴾

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,
dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan

¹⁰ Dikutip dari Jurnal Rijal Firdaos, *Orientasi Padegogik dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan Ilmu dan Teknologi, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Mei 2015, h. 110

¹¹ *Ibid*, h. 111

bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.
(QS. Al-Maidah, Ayat 5)

Salah satu unsur dalam proses belajar mengajar (pembelajaran) yaitu evaluasi atau penilaian yang merupakan unsur yang menentukan terhadap keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Dengan evaluasi tersebut guru akan dapat mengetahui keberhasilan anak didiknya dalam kegiatan belajar untuk menyerap bahan ajaran yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Dengan demikian guru dapat menentukan langkah-langkah lebih lanjut sesuai dengan hasil evaluasi tersebut.¹²

Program Pendidikan Agama Islam Pada *Boarding School* di MAN 1 Bandar Lampung ini dibentuk pada tahun 1990 yang dahulu program asrama diberi nama MAPK (Madrasah Aliyah Program Keagamaan). Program ini dikhususkan hanya untuk putra dan merupakan program dari Kementerian Agama. Setelah berkembang namanya berganti menjadi MAK (Madrasah Aliyah Keagamaan) lalu RSBI kemudian menjadi IAI (Ilmu Agama Islam) dan sekarang bernama IIK (Ilmu-Ilmu Keagamaan). Konsep dalam pemberian nama tersebut pada dasarnya sama, namun pada tahun yang akan datang pemerintah akan mengembalikan program ke MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus). Dengan kembalinya program seperti awal maka adanya dukungan pemerintah. Program boarding school ini menjadi ciri khas bagi sekolah dan menjadi sekolah percontohan. Di *boarding school* MAN 1 Bandar Lampung sendiri terdapat banyak kegiatan asrama baik pagi, sore sampai malam hari. Untuk dapat diterima di *Boarding*

¹² Tisnowati Tamat, dkk, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), h. 94

School ini terdapat persyaratan khusus dan test yang dilakukan juga memiliki test tersendiri.

Tujuan adanya program *Boarding School* ini yaitu adanya program Sekolah untuk penguatan keagamaan supaya peserta didik menjadi insan cendikia yang lebih berkualitas terutama dalam bidang keagamaan. Dengan program penguatan keagamaan tersebut, maka dibuatlah berbagai bentuk kegiatan asrama. Baik itu kegiatan yang dilakukan setiap hari, setiap minggu ataupun sebulan sekali untuk menunjang tercapainya suatu tujuan yang diinginkan dari dibentuknya program tersebut. Dimana dalam hal ini pastinya terdapat berbagai macam efek samping yang terjadi baik itu yang baik sesuai dengan tujuan awal ataupun efek samping yang terjadi di luar dari tujuan awalnya. Efek samping yang diluar dari tujuan tersebut dapat berupa efek yang baik ataupun yang buruk.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Tanjung Karang berdiri pada tanggal 1 Juli 1979. Madrasah ini merupakan alih fungsi dari Sekolah Persiapan Institut Ilmu Agama Islam Negeri (SPAIN) Tanjungkarang. Madrasah yang dahulu masih menyatu dengan kampus IAIN Lampung di Kaliawi ini juga merupakan MAN yang pertama di Propinsi Lampung. Nama madrasah ini adalah Madrasah Aliyah Negeri Tanjung Karang. Perubahan penyebutan menjadi MAN 1 Bandar Lampung oleh masyarakat merupakan penyesuaian atas perubahan nama ibukota propinsi Lampung.

Seiring dengan proses perkembangan kota dan kondisi yang masih sulit untuk melakukan pengembangan saat itu, Bapak Yasir Hadibroto sebagai Gubernur KDH Lampung saat itu melalui Ka. Kanwil Depag Bapak Prof. Drs. H. Masdar Helmi,

menghibahkan lahan seluas 2 Ha di Sukarame untuk dijadikan lokasi pembangunan MAN 1 Bandar Lampung. Wali Kota Bandar Lampung saat itu juga memberikan lahan seluas 0,6 Hektar, sehingga luas Madrasah ini secara keseluruhan menjadi 2,6 Ha (26.000 m²). Pembangunan pertama di lokasi yang baru ini dimulai Tahun 1983, dan hanya membangun 3 lokal yang dialokasikan untuk siswa kelas 3 pindahan dari kampus Kaliawi. Sejak saat itu pembangunan secara bertahap terus berlanjut hingga saat ini.

Untuk menjawab tantangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat akan kehadiran ulama intelektual, pada tahun 1990 atas gagasan Munawir Sadzali sebagai Menteri Agama saat itu, Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung ditetapkan sebagai satu dari 27 Madrasah Aliyah di Indonesia untuk menyelenggarakan program peningkatan Ilmu Agama. Program ini selanjutnya disebut Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Yang di Tahun 2017-2018 hingga saat ini berganti nama menjadi IIK (Ilmu-Ilmu Keagamaan). Keberadaan IIK adalah sebagai program yang setara dengan program lain yang ada di MAN 1 Bandar Lampung. Kurikulum yang digunakan 70% merupakan ilmu agama dan 30% merupakan ilmu umum, dengan bahasa pengantar bahasa Arab dan Bahasa Inggris.¹³

Dengan adanya program *Boarding School* ini diharapkan untuk meningkatkan kemampuan dibidang Agama Islam dan membekali peserta didik yang akan terjun kemasyarakat/ lapangan kerja.¹⁴

¹³ Dokumen MAN 1 Bandar Lampung Tahun 2016

¹⁴ Arsip IIK (Ilmu-Ilmu Keagamaan) Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung.

Dibentuknya suatu program. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang semakin instan dan modern, kualitas dari lulusan *Boarding School* semakin baik namun, kualitas program yang ada di *Boarding School* MAN 1 Bandar Lampung ini semakin menurun dalam hal pemrograman dan manajemen waktu adapun program yang masih dalam tahap percobaan setahun ini adalah siswa *Boarding School* diperbolehkan untuk membawa *Hand Phone* Android tujuannya agar mempermudah proses pembelajaran di asrama namun program ini nampak kurang diperhatikan oleh beberapa pengurus karena siswanya menggunakan *Hand Phone* Android tidak pada semestinya maksudnya yaitu pada saat proses kegiatan belajar mengajar malah digunakan untuk kegiatan yang kurang bermanfaat seperti bermain *game online* dan sebagainya, selain itu Pelaksanaan program yang belum terealisasi secara maksimal. Yaitu, penerapan penggunaan HP Android satu Tahun terakhir ini, Solat Tahajud berjama'ah di masjid Madrasah, Penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang sudah jarang digunakan oleh siswa pada saat berada di *Boarding School*.

Terdapat suatu persyaratan khusus untuk diterima menjadi siswa asrama sehingga tidak semua calon siswa dapat diterima dengan mudah. Diantaranya,

- a. calon siswa *Boarding School* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung, pendaftar dapat melampirkan fotokopi sertifikat kejuaraan bidang akademik minimal tingkat Kabupaten/ Kota (menunjukkan aslinya), misalnya kejuaraan LCT, KSM, Aksioma, OSN, Keagamaan, bahasa dan lain-lain.

- b. Calon siswa di tes kemampuan Akademik dengan menggunakan *Computer Base Test (CBT)*, meliputi mata pelajaran Agama, IPA, IPS, Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris.
- c. Tes Lisan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris untuk IIK (Ilmu-Ilmu Keagamaan).¹⁵

Ada hal yang perlu diperhatikan penulis yaitu menurunnya kualitas siswa pada program *Boarding School*. Kurangnya perhatian dari beberapa pembina terhadap siswa sehingga tidak terkontrol secara maksimal ketika siswa melanggar aturan pada program-program *Boarding School* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung yang telah disepakati bersama dan hukuman bagi siswa yang melanggar kurang dilaksanakan.

Perubahan pola pikir siswa yang beragam. Dikarenakan zaman dan akses semakin canggih dalam menunjang proses pembelajaran sehingga peserta didik bertambah wawasannya dan peserta didik semakin kritis dalam menerima pembelajaran disekolah maupun diasrama, pastinya setiap siswa berbeda-beda cara berfikirnya dan berpendapat namun ini menjadi perhatian khusus untuk penulis melihat sejauh mana pola pikir peserta didik yang berada di *Boarding School* ini dapat lebih berkembang lagi pada saat kegiatan pembelajaran di asrama berlangsung.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul **“Evaluasi Program PAI Pada *Boarding School* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung”**.

¹⁵ Formulir Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Tahun Pelajaran 2019/ 2020

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi, bahwa:

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari identifikasi masalah tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa permasalahan tersebut sangat luas dan karena keterbatasan waktu, biaya dan kemampuan peneliti, maka permasalahan ini akan peneliti batasi pada Evaluasi Program *Tahfidz Al-Qur'an, Muhadharah, Muhadatsah* yang ada di *Boarding School* Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan program PAI pada *Boarding School* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung ?
2. Bagaimana *output* terhadap program PAI pada *Boarding School* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung telah sesuai dengan tujuan ?

E. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian pasti seorang peneliti memiliki tujuan yang akan di capai, karena penelitian itu sendiri merupakan suatu cara yang sistematis, empiris, dan rasional untuk mendapatkan suatu tujuan yakni, untuk mengolah, mengklasifikasikan dan mengelaskan. Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa riset

berguna untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran suatu pengetahuan.¹⁶

Tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program PAI pada *Boarding School* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui bagaimana *output* terhadap program PAI pada *boarding school* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung telah terlaksana sesuai dengan tujuannya.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini secara detail di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan program PAI pada *Boarding School* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung agar dapat lebih unggul dan terpercaya sebagai Sekolah Negeri yang memiliki program *Boarding School*.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai evaluasi program di sekolah dalam melaksanakan proses evaluasi

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015)., h.3.

program PAI pada *Boarding School* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, mengetahui lebih detail mengenai pelaksanaan evaluasi program PAI pada *Boarding School* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung.
- b) Bagi pembina asrama, diharapkan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan dalam rangka penyusunan, pelaksanaan, dan pengembangan program PAI pada *Boarding School* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung.
- c) Bagi lembaga pendidikan, sebagai tolak ukur adanya program PAI pada *Boarding School* dalam meningkatkan kualitas dan dapat memberikan masukan tentang bagaimana pelaksanaan evaluasi program di sekolah.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Evaluasi

1. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan. Memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuatu dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penelitian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data.

Penilaian merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kurikulum. Penilaian digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran, yang bisa dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Penilaian juga bisa dijadikan sebagai proses menyimpulkan dan menafsirkan untuk mengambil kebijakan pada sekumpulan informasi tentang peserta didik.¹

Keberhasilan seorang guru dalam tugasnya mengajar, dapat dilihat dari hasil yang dicapai oleh muridnya. Untuk mengetahui hasil yang dicapai tersebut, guru perlu melakukan suatu kegiatan evaluasi atau penilaian terhadap kegiatan belajar murid. Evaluasi atau penilaian merupakan suatu kegiatan akhir dari proses pembelajaran yang dilanjutkan dengan memperbaiki program atau melanjutkan

¹ Rijal Firdaos, *Desain Instrumen Pengukur Afektif*, (Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Rahaja, 2013), h. 2.

program. Proses pembelajaran dari seorang guru diawali dengan kegiatan penyusunan program atau pelaksanaan pembelajaran dan selanjutnya guru melakukan evaluasi atau penilaian untuk mengetahui keberhasilannya. Hasil kegiatan evaluasi tersebut akan memberikan gambaran kepada guru dalam menyusun program berikutnya. Gambaran tersebut dapat bersifat baik atau sebaliknya, dengan demikian akan memberi kesempatan kepada guru untuk melakukan program perbaikan (*remedial*) atau pengayaan (*enrich-ment*).²

Menurut Suchman evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan. Definisi lain dikemukakan oleh Worthen dan Sanders dua ahli tersebut mengatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.³

Berdasarkan teori tersebut, konsep yang dapat diambil bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan.⁴

Scriven (1967) orang pertama yang membedakan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif sebagai fungsi evaluasi yang utama. Kemudian Stufflebeam

² Tisnowati Tamat, dkk, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1999), h. 9.4

³ Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.1

⁴ *Ibid.*, h.2

juga membedakan sesuai di atas yaitu *Proactive evaluation* untuk keperluan pertanggung jawaban. Evaluasi dapat mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi formatif, evaluasi dipakai untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan yang sedang berjalan (program, orang, produk, dan sebagainya). Fungsi sumatif, evaluasi dipakai untuk pertanggung jawaban, keterangan, seleksi atau lanjutan. Jadi evaluasi hendaknya membantu pengembangan implementasi, kebutuhan suatu program, perbaikan program pertanggung jawaban, seleksi, motivasi, menambah pengetahuan dan dukungan dari mereka yang terlibat.⁵

Evaluasi begitu pentingnya dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran belum dianggap selesai dan sempurna jika peserta didik belum dievaluasi. Banyak ayat yang menafikkan selesainya suatu pembelajaran sebelum peserta didiknya diuji. Pengakuan peserta didik mengenai penguasaannya terhadap materi pembelajaran tidak cukup, tetapi mereka mesti diuji atas pengakuannya itu.

Hal ini terdapat dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Baqarah [2]: 214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ
الْبَاسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ
أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

Artinya: “Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan,

⁵ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h.4

serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: "Bilakah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, Sesungguhnya pertolongan Allah itu Amat dekat" (Q.S Al-Baqarah: 214).⁶

Hal ini berarti seorang pelajar tidak layak mengklaim telah menguasai pembelajaran dan telah mencapai tujuan pembelajaran sebelum menempuh evaluasi. Demikian pula guru tidak boleh puas dengan pengakuan peserta didik sebelum mereka dites atau diuji dengan materi yang telah disampaikan. Sebagaimana juga seorang muslim tidak layak mengklaim akan masuk surga, sebagai imbalan dari keberimanan dan ketakwaannya, sebelum menempuh ujian dari Allah SWT. Ujian tersebut berupa mengalami kesulitan dan kesengsaraan, seperti yang dialami oleh umat terdahulu.

2. Program

Program adalah kegiatan atau aktivitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Misalnya, untuk melakukan intervensi kepada orang miskin yang sakit dan tidak mampu berobat, Departemen Kesehatan merancang dan melaksanakan program Asuransi Kesehatan untuk Orang Miskin (ASESKIN). Untuk melindungi para pekerja di Indonesia, Departemen Tenaga Kerja menyelenggarakan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja. Untuk menyediakan fasilitas transportasi massal, Pemerintah Daerah Ibukota Jakarta menyelenggarakan program angkutan massal *Bus Way*.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2006), h. 33

Semua program tersebut perlu dievaluasi untuk menentukan apakah layanan atau intervensinya telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Evaluasi program adalah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memakai informasi hasilnya untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program.⁷

Program didefinisikan sebagai suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu :

(1) realisasi atau implementasi suatu kebijakan, (2) terjadi dalam waktu relatif lama-bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan, dan (3) terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.⁸

3. Evaluasi Program

Evaluasi program adalah evaluasi dengan objeknya program pendidikan yaitu aktivitas yang dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Misalnya, evaluasi pembelajaran pelajaran matematika merupakan evaluasi program. Evaluasi ini berkaitan dengan proses pembelajaran matematika: kurikulum, metode mengajar guru, kualitas guru, peralatan yang dipergunakan, dan sebagainya.⁹

⁷ Wirawan, *Evaluasi (Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 9

⁸ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 4.

⁹ Wirawan, *Op. Cit.*, h. 22.

Desain evaluasi program (Carol Tayler Fitz-Gibbon dan Lynn Lyons Morris), suatu desain ialah rencana yang menunjukkan bila evaluasi akan dilakukan dan dari siapa evaluasi atau informasi akan dilakukan selama proses evaluasi. Alasan utama memakai desain yaitu untuk meyakinkan bahwa evaluasi akan dilakukan menurut organisasi yang teratur dan menurut aturan evaluasi adalah orang yang tepat, dilakukan pada waktu yang tepat, dan ditempat yang tepat seperti yang telah direncanakan. Pada dasarnya suatu desain ialah bagaimana mengumpulkan informasi yang komparatif sehingga hasil program yang dievaluasi dapat dipakai untuk menilai manfaat dan besarnya program apakah akan diperlukan atau tidak. Pekerjaan evaluator berkisar antara mengambil salah satu atau keduanya, tergantung tugas yang diberikan.¹⁰

Dengan demikian, evaluasi program merupakan suatu proses pencarian informasi, penemuan informasi dan penetapan informasi secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas, atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan untuk waktu yang tidak terbatas.

4. Tujuan dan Manfaat Evaluasi Program

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, pasti mempunyai tujuan, baik tujuan umum maupun khusus. Demikian pula dengan kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh guru, yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu yaitu: untuk mendapatkan informasi yang dapat memberi gambaran tentang hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukannya. Dengan gambaran tersebut, guru sebagai perencanaan program dan pelaksana program pengajaran dan melakukan evaluasi, akan dapat

¹⁰ Farida Yusuf Tayibnapis, *Op. Cit.*, h. 64

mengambil keputusan untuk menentukan tindakan yang paling tepat guna memperbaiki proses pembelajaran atau tugasnya sebagai seorang peserta didik.¹¹

Evaluasi program mempunyai banyak manfaat dan tujuan, baik kepentingan lembaga ataupun pemerintahan untuk dijadikan acuan dalam mengetahui efisiensi dan efektivitas kegiatan evaluasi program.

Roswati, memaparkan tentang manfaat dari evaluasi program: 1) Memberikan masukan apakah suatu program dihentikan atau diteruskan, 2) Memberitahukan prosedur mana yang perlu diperbaiki, 3) Memberitahukan strategi, atau teknik yang perlu dihilangkan/diganti, 4) Memberikan masukan apakah program yang sama dapat diterapkan di tempat lain, 5) Memberikan masukan dana harus dialokasikan ke mana, 6) Memberikan masukan apakah teori/pendekatan tentang program dapat diterima/ ditolak.¹²

Maka manfaat evaluasi program ini sebagai bentuk memperbaiki suatu program sekaligus memberikan masukan kepada lembaga mencapai tujuannya. Berdasarkan manfaat tersebut maka tujuan dari evaluasi program menurut Arikunto dan Jabar bahwa tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program.¹³

Tujuan ini dilihat berdasarkan aspek idealis yang terdapat dalam pedoman dengan empirik (studi lapangan) sehingga mudah mengambil keputusan dari beberapa alternatif yang sudah dirumuskan. Ada tujuh elemen yang harus

¹¹ Tisnowati Tamat, dkk, *Op. Cit.*, h.9.5

¹² *Ibid.*, Ashiong P. Munthe, h.7.

¹³ *Ibid.*

dilakukan menurut Brikerhoff dalam Arikunto dan Jabar, untuk pelaksanaan evaluasi, yaitu:

- 1) Penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*),
- 2) Penyusunan desain evaluasi (*Desaigning the Evaluation*),
- 3) Pengumpulan Informasi (*Collecting Information*),
- 4) Analisis dan interpretasi informasi (*Analyzing and interpreting*),
- 5) Pembuatan laporan (*Reporting Information*),
- 6) Pengelolaan evaluasi (*Managing evaluation*),
- 7) Evaluasi untuk evaluasi (*Evaluating evaluation*).¹⁴

Evaluasi memerlukan dukungan teori evaluasi dan teori-teori ilmu sosial yang berkaitan. Teori merupakan tubuh ilmu pengetahuan evaluasi yang mendasari apa yang harus dilakukan dan dipenuhi oleh evaluator dalam melaksanakan tugasnya. Seperti yang dikemukakan oleh Anna Madison (2002) yaitu Presiden *African Evaluation Association (AfrEA)*, Pentingnya teori evaluasi bagi evaluator dalam melaksanakan tugasnya adalah: *Pertama*, teori evaluasi membantu evaluator untuk memahami praktik evaluasi. Kedua, Teori program sosial membantu evaluator memahami problem sosial dan memilih solusi-solusi dan untuk mengukur keefektifannya. Para evaluator dapat memakai teori untuk mengonstruksi pengetahuan nilai-nilai program sosial. Di samping itu, teori evaluasi menyediakan kerangka konseptual untuk mengakses keefektifan praktik evaluasi.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Wirawan, *Op Cit.*, h. 32

5. Fungsi Evaluasi

Evaluasi, menurut Wiles, paling kurang memiliki empat fungsi: (1) menyatakan secara eksplisit dan rasional pemakaian desain instruksional, (2) mengumpulkan data bagi pengambilan keputusan tentang efektivitas sekolah, (3) menetapkan keputusan umum tiap hari, dan (4) menetapkan rasional perubahan yang dilaksanakan (Wiles, 2009: 101). Secara metafora, Eisner (1979) mengemukakan lima fungsi evaluasi: (1) *a temperature-taking function* (fungsi diagnosis) untuk menemukan kesehatan pendidikan, (2) revisi kurikulum sebagai *a gate-keeping function* (fungsi penjaga kualitas), (3) *a feed-back-to-teachers function* (fungsi pemberi umpan balik) tentang kualitas kinerja guru, (4) *an objectives-achievement function* (fungsi penentu prestasi siswa) untuk mengetahui efektivitas pendidikan, dan (5) *an appraisal-of-program function* (fungsi pemberi indikasi efektivitas) sebagai indikator kualitas program (Brady & Kennedy, 2007: 222).

Evaluasi juga berfungsi untuk menstrukturisasi cara-cara yang akan ditempuh untuk mendeteksi keberhasilan atau kegagalan pembelajaran siswa di sekolah. Jika program pendidikan memiliki tujuan yang sangat luas dan *fleksibel*, tentu data yang diperlukan untuk mengevaluasinya ialah data yang umum pula. Tetapi jika program fokus pada pencapaian tujuan yang sempit, data yang diperlukan sangat spesifik pula. Pada tingkat yang lebih praktis, proses evaluasi

berfungsi sebagai pemberi kontribusi pada pengambilan keputusan dan bahkan dapat menstruktur.¹⁶

6. Jenis Evaluasi

a. Menurut objeknya

Evaluasi dapat di kelompokkan berdasar objeknya menurut fokus dalam suatu program. Menurut objeknya evaluasi dapat dikelompokkan menjadi.

- 1) Evaluasi Kebijakan
- 2) Evaluasi Program
- 3) Evaluasi proyek
- 4) Evaluasi matrial
- 5) Evaluasi sumberdaya manusia

b. Menurut fokusnya

Menurut fokusnya, evaluasi di golongan menjadi:

- 1) Asesmen kebutuhan
- 2) Evaluasi proses
- 3) Evaluasi keluaran

¹⁶ Mohamad Ansyar, *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 463-464

4) Evaluasi efisiensi¹⁷

7. Tahap-Tahap Evaluasi Program

1. Persiapan Evaluasi Program

Sebelum evaluasi program dilaksanakan seorang evaluator harus melaksanakan persiapan secara cermat. Persiapan tersebut antara lain berupa penyusunan evaluasi, penyusunan instrumen evaluasi, validasi, dan penyamaan persepsi antara evaluator sebelum pengambilan data. Penyusunan evaluasi terkait dengan model seperti apa yang akan diterapkan dalam melakukan kegiatan evaluasi program.¹⁸

2. Pelaksanaan Evaluasi Program

Evaluasi program dapat dikategorikan menjadi empat jenis, yaitu *evaluasi reflektif*, *evaluasi rencana*, *evaluasi proses*, dan *evaluasi hasil*.¹⁹

Keempat jenis evaluasi di atas mempengaruhi seorang evaluator dalam menentukan metode dan alat pengumpulan data yang digunakan. Agar kegiatan pengumpulan data dapat dilakukan dengan baik, berikut ini akan diuraikan bagaimana mengumpulkan data yang baik dengan menggunakan berbagai alat pengumpul data.

1. Pengambilan Data dengan Tes

a. Buku buku versus tutup buku,

¹⁷ Wirawan, *Evaluasi Model, Standar, Aplikasi, Dan Profesi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 4

¹⁸ Suharisimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 108

¹⁹ *Ibid.*, h. 111

- b. Tes diumumkan versus tes dirahasiakan,
- c. Tes lisan atau tes tertulis, dan
- d. Tes tindakan atau praktik.²⁰

2. Pengambilan Data dengan Observasi

Bila seorang evaluator memutuskan untuk memanfaatkan metode observasi sebagai metode pengumpulan data maka perlu menjaga agar reliabilitas observasi dapat dipertanggung jawabkan semaksimal mungkin. Oleh karena itu seorang evaluator hendaknya mengetahui sumber-sumber kesesatan observasi.²¹

3. Pengambilan Data dengan Angket

Metode observasi yang baru dibahas merupakan cara yang sangat baik untuk mengamati tingkah laku manusia yang dapat dilihat dengan mata, yaitu tingkah laku dalam ruang waktu, dan keadaan tertentu. Sungguhpun begitu masih banyak hal yang tidak dapat diungkap dengan observasi, misalnya perbuatan yang sangat pribadi dan perbuatan di masa lampau. Untuk mengungkap data tentang hal tersebut metode angketlah yang paling tepat.²²

4. Pengambilan Data dengan Wawancara

Apabila wawancara dijadikan satu-satunya alat pengumpulan data maka wawancara akan berfungsi sebagai metode primer.

²⁰ *Ibid.*, h.113

²¹ *Ibid.*, h. 115

²² *Ibid.*, h. 116

Sebaliknya, bila digunakan sebagai alat untuk mencari informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain, maka akan menjadi metode pelengkap.²³

5. Pengambilan Data dengan Metode Analisis Dokumen atau Artifak

Dokumen adalah catatan mengenai berbagai kejadian di masa lalu yang ditulis atau dicetak, seperti surat, catatan harian, dan dokumen lainnyayang relevan. Dokumen terdiri dari dua jenis, pribadi dan resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Dari dokumen pribadi, peneliti bisa mengumpulkan data.²⁴

6. Pengambilan Data dengan teknik lainnya

Peneliti kualitatif menggunakan berbagai macam teknik tambahan untuk untuk mendapatkan temuan yang kredibel. Teknik ini adalah pendekatan yang dipilih untuk membantu menafsirkan, mengelaborasi atau kolaborasi data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumen, dan artifak. Seperti contoh penggunaan film atau slide dan teknik visual lainnya. Ada juga teknik kelompok wawancara, kelompok fokus (*focus group*), menggambar, survei.²⁵

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, h. 117

²⁵ *Ibid.*, h. 120.

3. Monitoring (Pemantauan) Pelaksanaan Evaluasi

1. Fungsi Pemantauan

Pemantauan memiliki dua fungsi pokok, yaitu untuk mengetahui seberapa pelaksanaan program yang sedang berlangsung dapat diharapkan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan. Fungsi kedua merupakan fungsi terpenting, mengingat pemantauan harus dapat mengenali sejak dini peluang terjadinya perubahan positif sesuai dengan harapan.

Sumber kegagalan program ada tiga kemungkinan. Kemungkinan pertama, pelaksanaan program menyimpang dari rencana program. Kemungkinan kedua rencana program yang mengandung kesalahan (kesalahan asumsi atau konsep dasar, kesalahan menerjemahkan konsep) dijadikan rencana program operasional. Kemungkinan ketiga, berasal dari luar rancangan program, misalnya kendala dari jajaran birokrasi. Kekurangan maupun tenaga praktisi.²⁶

2. Sasaran Pemantauan

- a. Seberapa jauh pelaksanaan program telah usai sesuai dengan rencana program.

²⁶ *Ibid.*, h. 123.

- b. Seberapa jauh pelaksanaan program telah menunjukkan tanda-tanda tercapainya tujuan program.
- c. Apakah terjadi dampak tambahan atau lanjutan yang positif meskipun tidak direncanakan.
- d. Apakah terjadi dampak sampingan yang negatif, merugikan, atau kegiatan yang mengganggu.²⁷

3. Teknik dan Alat Pemantauan

- a. Teknik pengamatan partisipatif dengan menggunakan lembar pengamatan, catatan lapangan, dan alat perekam elektronik.
- b. Teknik wawancara, secara bebas atau terstruktur dengan alat pedoman wawancara dan perekam wawancara.
- c. Teknik pemanfaatan dan analisi data dokumentasi.

4. Pelaku Pemantauan

Pemantauan program dilakukan oleh evaluator bersama dengan pelaku/ praktisi atau pelaksana program.²⁸

5. Perencanaan Pemantauan

- a. Rumusan tujuan pemantauan
 - b. penetapan sasaran pemantauan
- penjabaran data yang dibutuhkan pemantauan, penjabaran dari sasaran.

²⁷ *Ibid.*, h. 124.

²⁸ *Ibid.*, h. 125.

- b. Penjabaran data yang dibutuhkan pemantauan, penjabaran dari sasaran.
- c. Penyiapan metode/ alat pemantauan sesuai dengan sifat objek dan sumber atau jenis datanya.
- d. Perencanaan analisis data pemantauan dan pemaknaannya dengan berorientasi pada tujuan pemantauan.²⁹

6. Pemanfaatan Hasil Pemantauan

Data yang telah dikumpul dari hasil pemantauan secepatnya diolah dan dimaknai sehingga dapat segera diketahui apakah tujuan pelaksanaan program tercapai atau tidak.³⁰

B. Model Evaluasi yang Digunakan

1. Model Evaluasi

Dalam studi tentang evaluasi, banyak sekali dijumpai model-model evaluasi dengan format atau sistematika yang berbeda, sekalipun dalam beberapa model ada juga yang sama. Ada banyak model evaluasi program yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai untuk mengevaluasi program. Model-model tersebut di antaranya : *Discrepancy Model* (Provus), *CIPP Model* (Daniel Stufflebeam's), *Responsive Evaluation Model* (Robert Stake's), *Formative- Sumatif Evaluation Model* (Michael Scriven's), *Measurement Model* (Edward L. Thorndike dan Robert L. Ebel), dan *Goal-*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*, h. 126

Free Evaluation Approach (Michael Scriven's). Kegiatan penilaian dalam evaluasi program tidak hanya dilaksanakan pada akhir kegiatan program, tetapi sebaiknya dilakukan sejak awal, yaitu dari penyusunan rancangan program, pelaksanaan program dan hasil dari program tersebut. Berbagai model evaluasi tersebut dapat digunakan tergantung kepada tujuan evaluasi yang ditetapkan. Namun demikian, perlu juga diketahui bahwa keberhasilan suatu evaluasi program secara keseluruhan bukan hanya dipengaruhi penggunaan yang tepat pada sebuah model evaluasi melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor.³¹

Model evaluasi penelitian ini menggunakan model *Goal free Evaluation* adalah tipe untuk mengungkap hasil kurikulum tanpa mengacu pada tujuan kurikulum. Tipe evaluasi ini lain dengan semua konsep evaluasi pada tahap awal yang berdasarkan tujuan (*goal based evaluation*) yang mendominasi dunia pendidikan sampai kini. Pada evaluasi berbasis tujuan, tujuan program merupakan kriteria pokok untuk mengevaluasi proses pendidikan dan melakukan penyesuaian, jika ditemukan ketidak sesuaian antara tujuan dan realisasinya dalam pembelajaran (Schubert) termasuk kajian tentang kesesuaian antara tujuan, konten, kegiatan, pengalaman belajar dan komponen kurikulum lainnya.

Model evaluasi Bebas Tujuan (*Goal Free Evaluation Model*) dikembangkan oleh Michael Scriven. Huey-Tsyh Chen dan Peter Rossi. mengemukakan bahwa Scriven mengemukakan pendekatan *goal free evaluation model* karena frustrasi tidak puas dengan temuan evaluasi yang tidak mampu

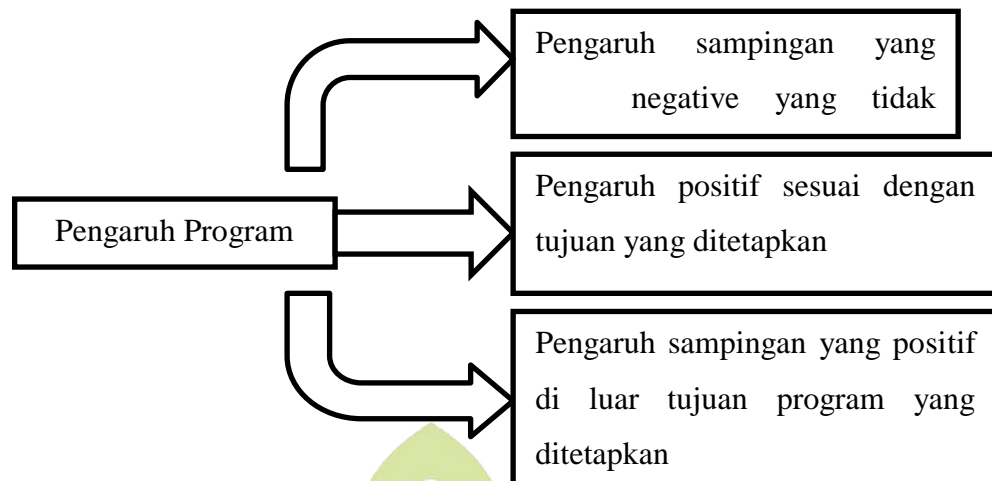
³¹Agustanico Dwi Muryadi., (2017). *Model Evaluasi Program dalam Evaluasi* <https://bayuarsadinata.wordpress.com/2015/07/14/aturan-penulisan-dalam-karya-ilmiah-makalah-dan-skripsi/> diakses pada tanggal 6 Oktober 2018

menunjukkan pengaruh dari program yang dievaluasi. Walaupun program mengemukakan pengaruh yang diharapkan akan tetapi pengaruh tersebut gagal untuk ditemukan. Sedangkan pengaruh yang tidak diharapkan dan pengaruh yang tidak diantisipasi justru muncul ke permukaan dalam hasil evaluasi. Program yang dievaluasi mempunyai sejumlah pengaruh, akan tetapi bukan yang ditetapkan oleh pendesain program.

Model Evaluasi Bebas Tujuan adalah model evaluasi di mana evaluator melakukan evaluasi tanpa mempunyai pengetahuan atau referensi dari gol dan objektif serta pengaruh yang diharapkan oleh perancang program. Tujuan dari program yang dinyatakan dalam rencana program umumnya sering abstrak dan tidak cukup spesifik untuk diukur. Pengaruh program yang sesungguhnya mungkin berbeda atau lebih banyak atau lebih luas atau mungkin lebih sedikit dari tujuan yang dinyatakan dalam program. *Goal Free Evaluation* Model berupaya mengukur keluaran dan pengaruh yang sesungguhnya tanpa dipengaruhi oleh tujuan dan pengaruh yang diharapkan dalam rencana program.

Seorang evaluator yang mengetahui tujuan program sebelum melakukan evaluasi dapat terkooperasi oleh tujuan program dan akan tidak memerhatikan pengaruh program di luar tujuan tersebut. Sering tujuan yang dikemukakan pendesain program merupakan tujuan semu, misalnya tujuan program yang dirancang oleh para politisi agar ia dapat terpilih kembali dalam pemilihan yang akan datang.

Suatu program dapat mempunyai tiga jenis pengaruh, yaitu:



Gambar 2.1
Model Evaluasi

1. Pengaruh sampingan yang negative. Yaitu pengaruh sampingan yang tidak dikehendaki oleh program. Dalam hal pelaksanaan program juga dapat terjadi efek sampingan. Misalnya, program-program untuk orang miskin di samping membantu kehidupan orang miskin juga dapat membuat penerima layanan program menjadi malas bekerja dan terus tergantung hidupnya pada bantuan pemerintah.
2. Pengaruh positif yang ditetapkan oleh tujuan program. Suatu program mempunyai tujuan yang ditetapkan oleh rencana program. Tujuan program merupakan apa yang akan dicapai atau perubahan atau pengaruh yang diharapkan dengan layanan atau perlakuan program.
3. Pengaruh positif sesuai dengan tujuan program. Yaitu pengaruh positif yang diharapkan oleh perancang program. Akan tetapi, dalam prosedur *evaluation* tujuan dan pengaruh yang dikemukakan dalam program yang

sesungguhnya disembunyikan. Misalnya, para politisi merancang suatu program pengentasan kemiskinan. Dalam program dinyatakan bahwa tujuan program adalah untuk mengangkat warga Negara yang miskin menjadi tidak miskin. Akan tetapi tujuan sesungguhnya dari politisi tersebut adalah agar dapat dipilih lagi dalam pemilihan umum yang akan datang.³²

Untuk menemukan tujuan dan pengaruh program tanpa membaca *desain* program tidak mudah. Upaya tersebut hanya dapat dilakukan oleh evaluator yang berpengalaman dan pernah melakukan evaluasi program yang serupa atau membaca hasil proses evaluasi serupa sebelumnya. Tanpa referensi rencana program, evaluator memahami dan merumuskan gol program dan pengaruhnya terhadap penerima jasa program yang dievaluasi. Di samping itu, evaluator harus memahami teori-teori ilmu *social* yang terkait dengan program. Upaya terakhir tersebut merupakan alasan bagi Huey-Tsyah Chen dan Peter H. Rossi, untuk mengembangkan *Theory-Driven Approach to Evaluation*.³³

Dapat disimpulkan bahwa Model Evaluasi Bebas Tujuan merupakan model evaluasi yang mana evaluator dalam melakukan evaluasi tanpa adanya pengaruh yang diharapkan oleh perancang program. Dalam suatu program terdapat tiga jenis pengaruh, yaitu: pengaruh sampingan negatif yang tidak diharapkan, pengaruh positif yang sesuai dengan tujuan, dan pengaruh sampingan positif di luar dari tujuan program.

³² *Ibid*, h. 127-128

³³ *Ibid.*, Wirawan, h. 129

Model evaluasi ini dapat dikatakan berlawanan dengan model yang dikembangkan oleh Tyler (*Goal Oriented Evaluation Model*). Dalam model *goal free evaluation* (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Menurut Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memerhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang sebetulnya memang tidak diharapkan).

Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karena ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memerhatikan seberapa jauh masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak manfaatnya.

Dari uraian ini jelas bahwa yang dimaksud dengan “evaluasi lepas dari tujuan” dalam model ini bukannya lepas sama sekali dari tujuan, tetapi hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci per komponen.³⁴

Dapat dipahami dalam *goal free evaluation* evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Hal tersebut karena akan

³⁴ Arikunto, *op. cit.*, h. 41-42.

ada kemungkinan evaluator terlalu rinci dalam mengamati setiap tujuan. Namun, bukan berarti lepas sama sekali dari tujuan karena model ini hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program.

Scriven percaya bahwa fungsi evaluasi bebas tujuan ialah untuk mengurangi bias dan menambah objektivitas. Dalam evaluasi yang berorientasi pada tujuan, seorang evaluator diberitahu tujuan proyek dan karenanya membatasi dalam persepsinya, tujuan berlaku sebagai penutup mata (*blindness*), yang menyebabkannya melewati hasil penting yang langsung berhubungan dengan tujuan.

Evaluator mungkin menghabiskan waktunya mendesain dan mengukur hal-hal yang memang merupakan tujuan yang berguna, sehingga program berhasil dan sukses dalam mencapai tujuan. Tetapi, bagaimana dengan adanya dampak negatif? Oleh karena itu, dampak negatif ini yang menjadi pemikiran evaluasi bebas tujuan. Dampak negatif yang tak pernah masuk dalam evaluasi yang berorientasi pada tujuan atau *goal based evaluation*. Berikut ini merupakan ciri-ciri evaluasi bebas tujuan.

1. Evaluator sengaja menghindar untuk mengetahui tujuan program.
2. Tujuan yang telah dirumuskan terlebih dahulu tidak dibenarkan menyempitkan *focus* evaluasi.
3. Evaluasi bebas tujuan berfokus pada hasil yang sebenarnya, bukan pada hasil yang direncanakan.
4. Hubungan evaluator dan manajer atau dengan karyawan proyek dibuat seminimal mungkin.

5. Evaluasi menambah kemungkinan ditemukannya dampak yang tak diramalkan.³⁵

Dapat dipahami dari beberapa ciri-ciri tersebut bahwa evaluasi bebas tujuan terfokus pada hasil yang akan terjadi sebenarnya dan akan memungkinkan terjadinya dampak yang terjadi di luar dari tujuan utamanya.

Menurut Scriven dan pendukungnya, seorang evaluator harus menghindari tujuan dan mengambil setiap tindak pencegahan. Menurutnya evaluasi program dapat dilakukan tanpa mengetahui tujuan itu sendiri. Oleh karena itu, evaluasi perlu menilai pengaruh nyata tentang profil kebutuhan yang dilanjutkan dengan tindakan dalam pendidikan. Pendapat ini searah dengan ahli lain, yaitu Isac, yang menyatakan bahwa evaluator sebaiknya menemukan pengaruh program atas dasar kriteria yang terpisah dari kisi-kisi konsep kerja program tersebut.

Untuk melakukan evaluasi dengan model bebas tujuan, evaluator perlu menghasilkan dua item informasi, yaitu:

1. Penilaian tentang pengaruh nyata (*actual effects*), dan
2. Penilaian tentang profil kebutuhan yang hendak dinilai.

Jika suatu produk mempunyai pengaruh yang dapat ditunjukkan secara nyata dan responsif terhadap suatu kebutuhan, ini berarti bahwa suatu produk yang direncanakan berguna dan secara positif perlu dikembangkan, dan interpretasi sebaliknya terjadi, jika suatu produk, termasuk kegiatan belajar mengajar, tidak mempunyai pengaruh nyata pada para siswanya.

³⁵ Tayibnapis, *op. cit.*, h. 34-35.

Kelebihan dari model bebas tujuan di antaranya adalah pengaruh konsep tersebut pada masyarakat, bahwa tanpa mengetahui tujuan dari kegiatan yang telah dilakukan, seorang penilai bisa melakukan evaluasi. Kelebihan lain dengan munculnya model bebas tujuan yang diajukan oleh Scriven, adalah mendorong pertimbangan setiap kemungkinan pengaruh tidak saja yang direncanakan, tetapi juga dapat diperhatikan pengaruh sampingan lain yang muncul dari suatu produk.

Walaupun demikian, model bebas tujuan yang diajukan Scriven juga memiliki kelemahan, yaitu:

1. Model bebas tujuan ini pada umumnya gagal dalam menjawab pertanyaan penting, seperti apa pengaruh yang telah diperhitungkan dalam suatu peristiwa dan bagaimana mengidentifikasi pengaruh tersebut?
2. Walaupun ide Scriven tentang model bebas tujuan adalah sangat bagus untuk membantu kegiatan yang paralel dengan evaluasi atas dasar kejujuran, pada tingkatan praktis Scriven tidak terlalu berhasil dalam menggambarkan bagaimana evaluasi sebaiknya benar-benar dilaksanakan.
3. Tidak merekomendasikan bagaimana menghasilkan penilaian kebutuhan (*needs assessment*), walau pada akhirnya mengarah kepada penilaian kebutuhan.

Model bebas tujuan merupakan titik perkembangan evaluasi program, di mana objek yang dievaluasi tidak perlu terkait dengan tujuan dari objek atau subjek tersebut, tetapi langsung kepada implikasi keberadaan program

apakah bermanfaat atau tidak objek tersebut atas dasar penilaian kebutuhan yang ada.³⁶

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi program dapat dilakukan tanpa mengetahui tujuan dari program yang dilaksanakan. Tetapi, perlu adanya penilaian dari pengaruh nyata untuk hasil program tersebut. Dalam model *Goal Free Evaluation* ini terdapat kelebihan dan kekurangan.

Berdasarkan pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Model Evaluasi Bebas Tujuan (*Goal Free Evaluation Model*) merupakan model evaluasi yang tidak berfokus pada tujuan yang ingin dicapai, tetapi berfokus pada tujuan yang terjadi pada kenyataannya. Dengan memperhatikan berbagai pengaruh positif ataupun pengaruh negatif.

C. Kajian Teori

1. Pengertian *Boarding School*

Boarding school terdiri dari dua kata, yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* berarti asrama, dan *school* berarti sekolah. *Boarding School* adalah sistem Sekolah berasrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. *Boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup

³⁶ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip & Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Ed. 1, cet. 3, h. 61-62.

belajar secara total di lingkungan sekolah. Karena itu segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah.³⁷

Sekolah Islam unggulan adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam hasil modifikasi antara model pendidikan Islam di lembaga pendidikan tradisional pesantren dan sistem pendidikan klasikal yang diadopsi dari model sekolah Barat.³⁸ *Back to religion*, kembali kepada agama adalah salah satu pilihan bagi orang tua untuk memberikan pengaman dalam proses pembentukan pribadi anak-anaknya.

Tujuan utama pendidikan Islam model sekolah unggulan adalah membentuk pribadi muslim yang kuat mulai dari keyakinan teologis, pengamalan agama dan perwujudan perilaku anak yang berakhlak. Jadi, berbeda dengan pendidikan Islam di pesantren yang dengan misi mencetak para ahli agama dan ulama, pendidikan di sekolah unggulan Islam mempunyai misi mencetak generasi muslim yang memiliki basis keagamaan yang kuat di satu sisi, serta penguasaan sains dan teknologi dengan berbagai dukungan instrumen pendidikan dan perangkat teknologi modern.³⁹ Bentuk lain dari Madrasah dan sekolah sebagai pengaruh dari pesantren yaitu munculnya sekolah-sekolah unggul dengan menggunakan sistem pesantren.⁴⁰

³⁷ Baktiar Nurdin, 2015, *Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam*, <http://rumahtesisiskripsi.blogspot.co.id/2015/06/boarding-school-dan-peranannya-dalam.html>, diakses pada tanggal 15 September 2018, jam 21.30

³⁸ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Ed. 1, h. 152.

³⁹ *Ibid.*, h. 153.

⁴⁰ Husni Rahim, *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu), h. 192.

Terdapat dua model sekolah Islam unggulan. Pertama, sekolah-sekolah umum yang menerapkan kurikulum pemerintah yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, dan mengombinasikannya dengan memberikan penekanan pada pendidikan agama Islam yang didukung oleh *environment* keagamaan Islam tanpa siswa harus menetap dan bermukim di sekolah.⁴¹ Model kedua yaitu penerapan pola pendidikan seperti di lingkungan pesantren di mana para siswa mondok di kampus sekolahnya (*boarding school*) di bawah asuhan para pengasuh lembaga pendidikan tersebut.

Sekolah Islam model ini menerapkan pola pendidikan terpadu antara penekanan pada pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum yang menekankan pada penguasaan sains dan teknologi.⁴² Model sekolah unggulan Islam mutakhir dengan pola pendidikan diasramakan (*boarding school*) seperti dalam tradisi pesantren yang dilengkapi berbagai infrastruktur pendidikan dengan adanya masjid, laboratorium dan lainnya.

Di satu sisi pola pendidikan di sekolah Islam unggulan mengutamakan penguasaan sains dan keterampilan teknologi pada siswanya dengan menyediakan infrastruktur pendidikan yang mendukung tercapainya arah dan tujuan penguasaan kedua bidang tersebut. Pada sisi lain, dengan mengadopsi pola pendidikan di asrama seperti yang diterapkan di pesantren dimaksudkan untuk menyediakan *environment* pendidikan keislaman bagi

⁴¹Djamas, *Op. cit.*, h. 154.

⁴²*Ibid.*, h. 157.

terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang takwa dan taat menjalankan ajaran agamanya.⁴³

Perpaduan antara sistem pondok pesantren dengan sistem yang berlaku di sekolah-sekolah modern, merupakan sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah dan perpaduan tersebut berlangsung secara berangsur-angsur.⁴⁴ Pemerintah berusaha mengadakan terobosan dan usaha supaya terealisasi keinginan pemerintah mendirikan Madrasah Aliyah yang bersifat khusus, kemudian dikenal dengan Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK). Pada MAPK ini dititikberatkan pada pengembangan dan pendalaman ilmu keagamaan dengan tidak menyampingkan ilmu umum sebagai usaha pengembangan wawasan.⁴⁵

Boarding School atau sekolah berasrama pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang terhitung baru di Indonesia. Jumlahnya belum terlalu banyak bila dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islami. Azyumardi Azra berpendapat bahwa sebetulnya sekolah berasrama yang seringkali disebut *Boarding School* merupakan wujud lembaga pendidikan Islami yang baru. Kemunculannya terilhami oleh lembaga pendidikan pesantren. Dalam hal ini sekolah berasrama dinilai mengadopsi salah satu ciri dasar kelembagaan pesantren. Diketahui unsur pesantren paling tidak harus memiliki kiai, masjid, pondok, pengajian kitab kuning, dan seterusnya.

⁴³*Ibid.*, h. 198.

⁴⁴Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), Ed. 1, cet. 2, h. 170.

⁴⁵*Ibid.*, h. 186.

Sekolah berasrama, menurut Azra, mengadopsi salah satu kelengkapan sarana fisik pesantren, yakni pondokan.

Menurut hemat penulis, pengadopsian itu adalah adopsi terhadap pola pendidikan yang digunakan. Sekolah berasrama mengikui pola “pengasuhan” dengan corak hubungan kiai-santri seperti layaknya di pesantren yang sangat khas. Namun, hal yang perlu dicatat adalah bahwa sekolah berasrama seperti halnya madrasah, sekolah Islam, atau madrasah pesantren, sama-sama mengacu pada lembaga sekolah, untuk tujuan mendapatkan akses lebih luas ke dunia kerja dan tuntutan dasar-dasar Sisdiknas. Sekolah berasrama juga ikut mengambil aspek-aspek pendidikan Nasional, khususnya kurikulum Nasional.⁴⁶

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah Pendidikan Islam merupakan pengadopsian dari lembaga tradisional pesantren dengan menambahkan model sekolah Barat. Adanya pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak. Dalam hal ini terdapat dua model sekolah Islam unggulan, yaitu sekolah umum yang menerapkan kurikulum pemerintah dan sekolah yang menerapkan pola pendidikan seperti pesantren, yang mana siswa bermalam di asrama (*boarding school*) yang telah disediakan di sekolahnya.

Di Indonesia, istilah Kutab lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren”, yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang didalamnya terdapat seorang kiai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri

⁴⁶Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 135-136.

(anak didik) dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan pendidikan tersebut, serta didukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.⁴⁷ Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.⁴⁸

Pondok pesantren pada saat ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan nonformal, serta menyelenggarakan pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.⁴⁹ Pesantren modern merupakan pesantren yang mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren.⁵⁰

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian, pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ziemek juga menyebutkan bahwa asal dari kata pesantren adalah pesantrian berarti “tempat santri”.⁵¹

⁴⁷Hasbullah, *op. cit.*, h. 24.

⁴⁸*Ibid.*, h. 138.

⁴⁹*Ibid.*, h. 147.

⁵⁰*Ibid.*, h. 156-157.

⁵¹Daulay, *op. cit.*, h. 61.

Istilah kata “pondok” juga berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti “hotel atau tempat bermalam”. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mesti memiliki asrama sebagai tempat tinggal para santri dan kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan kiai. Di pondok seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diadakan, ada kegiatan pada waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat, dan sebagainya.⁵²

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh kiai, tetapi juga sebagai tempat latihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Para santri di bimbing kiai untuk bergotong-royong sesama warga pesantren untuk melatih kekeluargaan. Tetapi dalam perkembangan berikutnya terutama pada masa sekarang, tampak lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa untuk pemeliharaan pondok tersebut.⁵³

Definisi *Boarding School* menurut Kamus Inggris Indonesia adalah sekolah dasar atau menengah dengan asrama.⁵⁴ Madrasah berasrama merupakan desiminasi dari sistem pendidikan pesantren, yang

⁵²*Ibid.*, h. 62.

⁵³Hasbullah, *op. cit.*, h. 142.

⁵⁴John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), cet. XXVI, h. 72.

didalamnya memadukan antara pelajaran agama dengan pelajaran umum di madrasah. Dalam madrasah berasrama peserta didik diharapkan mampu memperoleh kompetensi ganda yaitu faham dalam pelajaran umum yang diperoleh melalui belajar di Madrasah dan juga faham pelajaran-pelajaran agama yang diperoleh melalui belajar di asrama.⁵⁵ *Boarding school* dapat diartikan sebagai sekolah yang menyediakan asrama untuk tempat tinggal sekaligus tempat mendidik siswa-siswanya selama kurun waktu tertentu.⁵⁶

Dari beberapa penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kata asrama berawal dari kata pesantren yang berarti tempat belajar. Pada umumnya lebih dikenal oleh masyarakat dengan istilah Pondok Pesantren atau lembaga Pendidikan Islam. Dimana kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti asrama.

2. Karakteristik *Boarding School*

Terdapat karakteristik suatu lembaga pendidikan yang digolongkan sebagai sekolah asrama yang menjadi ciri khas lembaga *boarding*. Menurut Maknun, karakteristik *boarding school* menjadikan keunggulan pada sistem ini yaitu pada proses pendidikan paripurna, fasilitas lengkap, guru berkualitas, lingkungan kondusif, siswa heterogen, jaminan keamanan dan jaminan kualitas.⁵⁷

Abuddin Nata menjelaskan bahwa karakteristik *boarding school* dapat dilihat dari berbagai segi yang meliputi keseluruhan sistem pendidikan, yaitu:

⁵⁵ Imam Bukhori, dkk., *Penguatan Karakter Peserta Didik Madrasah Berasrama*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2017), cet. 1, h. 2.

⁵⁶ Hendriyenti, *Pelaksanaan Program Boarding School dalam Pembinaan Moral Siswa di SMA Taruna Indonesia Palembang*, (Jurnal Ta'dib, Vol. XIX, No. 2, November 2014), h. 208.

⁵⁷ Johar Maknun, 2010, *Pengembangan SMK Boarding School Berbasis Keunggulan Lokal*, h.10

- a) Materi pelajaran dan metode pengajaran yang mengajarkan agama dan sebagai sumbernya kajian materi pelajaran adalah al Qur'an.
- b) Prinsip Pendidikan Agama Islam pada *boarding school* didasarkan pada nilai-nilai luhur kehidupan masyarakat sehingga tercipta ketentraman dan kenyamanan.
- c) Sarana dan fasilitas asrama menunjukkan jiwa kesederhanaan.
- d) Adanya hubungan yang akrab antara guru/ pendidik dengan siswa.⁵⁸

Dilihat dari sistem pembinaan siswa, mengutamakan aspek pembentukan kepribadian dengan disiplin tinggi. Pembinaan siswa dilakukan secara intensif baik dalam maupun luar kelas. Untuk itu, siswa di “sekolah-sekolah unggulan” seluruhnya harus tinggal di asrama. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan mentalitas kemandirian pada diri siswa. Namun yang membedakannya dengan pesantren adalah tidak adanya kiai pada *boarding school*. Padahal kiai sangat berperan penting dalam pembinaan kemandirian dan moral siswa, walaupun pembinaan siswa dilakukan dengan menciptakan suatu aturan pergaulan dan suasana yang meyerupai pesantren.⁵⁹

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa pengajaran *boarding school* menekankan metode pembelajaran pada penngusaann materi. Pada proses pembinaan siswa dengan menggunakan aspek pembentukan kepribadian yang dilakukan secara intensif. Tujuan adanya *boardig school* ini untuk

⁵⁸Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2013), h. 103

⁵⁹*Ibid.*, h. 193.

menumbuhkan kemandirian pada siswa dan meningkatkan pemahaman siswa dibidang keagamaan.

3. Manfaat Boarding School

Boarding school berawal dari transformasi lembaga pendidikan pesantren menjadi lembaga yang lebih modern tetapi tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan atau spiritual yang melekat pada lembaga *boarding*. Perkembangan pengetahuan masyarakat tentang lembaga pendidikan *boarding school* semakin bertambah, sehingga berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan dengan sistem *boarding* karena melihat manfaat/ keunggulan dari *boarding school* itu sendiri.

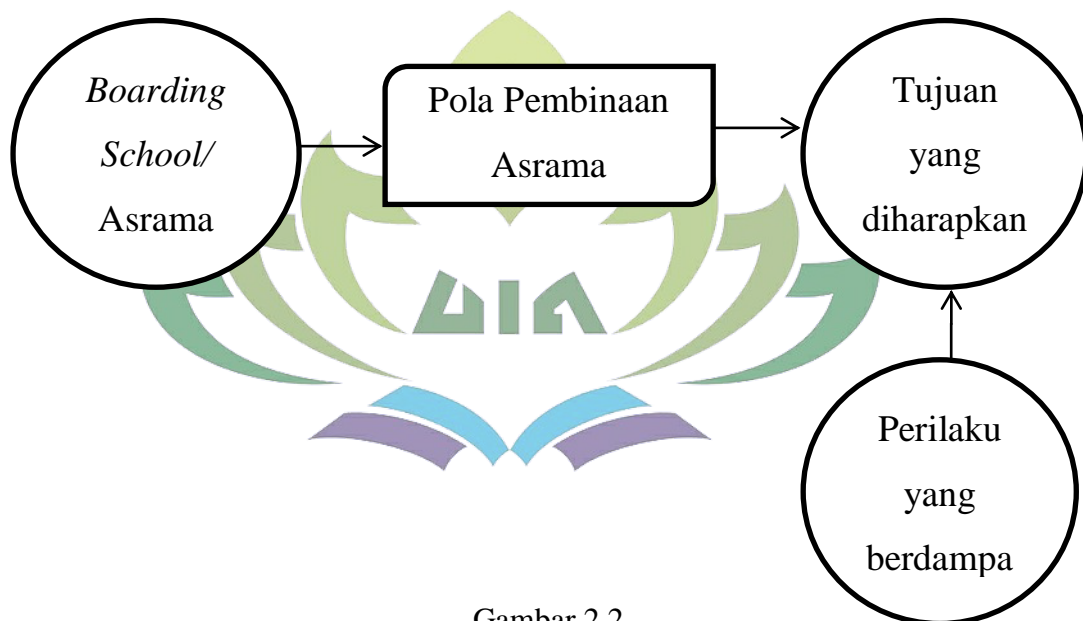
Adapun Imam Zarkasyi dalam Haidar Daulay menguraikan bahwa manfaat dari pendidikan *boarding school* yaitu timbulnya semangat, mandiri dan percaya diri. Siswa/ siswi dididik tidak hanya menggantungkan pada ijazah dengan bukan mental pencari kerja.⁶⁰

C. Kerangka Berfikir

Supaya lebih terstruktur, peneliti membuat suatu kerangka berfikir sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian tentang evaluasi program PAI pada *boarding school* sebagai penunjang keberhasilan suatu program pendidikan di sekolah. Kondisi nyata MAN 1 Bandar Lampung, yaitu : tujuan program yang belum terealisasi secara maksimal sehingga kualitas lulusan menurun.

⁶⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2007), Cet. II, h. 71

Program PAI pada *Boarding School* bertujuan untuk penguatan keagamaan pada peserta didik sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah. Dengan adanya *Boarding School* peserta didik dapat belajar dari lingkungan sekitarnya, sehingga tujuan dapat terealisasi secara nyata. Melalui hal tersebut dapat mengembangkan sikap kepribadian, akhlak mulia, dan kemampuan potensialnya. Jika penyelenggaraan program PAI pada *boarding school* dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan tujuan sekolah maka dapat menghasilkan lulusan yang bermutu.



Gambar 2.2

Kerangka Berpikir Evaluasi *Goal Free Evaluation*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan¹

Sedangkan menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi “Metodologi penelitian” berasal dari kata “*Metode*” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “*Logos*” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan “Penelitian” adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai menyusun laporannya.

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND*, (Bandung : Alfabeta, cetakan ke 16, 2012),h. 2

Jadi, metodologi adalah ilmu mengenai jalan yang dilewati untuk mencapai tujuan pemahaman. Jalan tersebut harus ditetapkan secara bertanggung jawab ilmiah dan data yang dicari untuk membangun? Memperoleh pemahaman harus melalui syarat ketelitian, artinya harus dipercaya kebenarannya.²

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan terangkat gambaran mengenai kualitas, realitas sosial dan persepsi sasaran penelitian. Menurut sugiono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purpositive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisa*.³

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian pengembangan dengan menggunakan model *goal free evaluation* Pemilihan model *goal free evaluation* didasarkan beberapa alasan: (1) model *goal free evaluation* merupakan sebuah model evaluasi yang bertujuan untuk membuktikan keberlangsungan program. Oleh karena itu, peneliti tidak perlu terlebih

² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara), h. 1-3

³ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 36

dalam melihat tujuan dari program tersebut. Hal ini dimaksudkan agar data temuan tidak bias; (2) melalui model *goal free evaluation*, data yang diperoleh evaluator dapat dijadikan sebagai pelengkap dari data yang diambil menggunakan model lain.⁴

Penelitian ini menggunakan model *Goal Free Evaluation*. Pada model *Goal Free Evaluation* ini seorang evaluator memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah dapat dicapai, dalam model *Goal Free Evaluation* (evaluasi lepas dari tujuan). Yang diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang sebetulnya memang tidak diharapkan).⁵

B. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Setiap penelitian pada dasarnya memiliki teknik untuk mendekati suatu objek penelitian. Karena penentuan pendekatan yang diambil akan memberikan petunjuk yang jelas bagi rencana penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

⁴ Dikutip dari Jurnal ¹⁾Khuriyah, ²⁾Zamroni, ³⁾Sumarno, *PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 20, No 1, Juni 2016, h. 59

⁵ Suharsimi Arikunto, *Op Cit.*, h.41

Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur.

Sedangkan menurut Cooper, H.M Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Tujuan penelitian deskriptif menggambarkan secara sistematis fakta, objek, atau subjek apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.⁶

2. Tempat Penelitian

Ilmu-Ilmu Keagamaan (IIK) merupakan salah satu program pada Madrasah Aliyah dengan spesifikasi kurikulum yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 374 Tahun 1993 Tanggal 22 Desember 1993.⁷

Penelitian evaluasi program PAI pada *Boarding School* ini dilakukan di MAN 1 Bandar Lampung yang berada di Sukareme, Bandar Lampung, Lampung. Peneliti memilih lembaga pendidikan/ Sekolah MAN 1 Bandar Lampung karena MAN 1 Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *boarding School* di Lampung.

⁶ Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian* (Andi: Yogyakarta, 2000), h. 24

⁷ Arsip Ilmu-Ilmu Keagamaan (IIK) MAN 1 Bandar Lampung

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September-April 2019 dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

Tahun	2018				2019			
Aktivitas	S e p	O k t	N o v	D e s	J a n	F e b	M a r	A p r
Studi Awal								
Telaah literatur								
Instrumen								
Jaring Data								
Analisis Data								
Penyelesaian Akhir								

C. Tujuan Penelitian

1. Metode Evaluasi

Setiap penelitian mempunyai tujuan dan kegunaan. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan.⁸

Dilihat dari tujuan penelitian dan masalah yang ada, fokus penelitian evaluasi program ini adalah melihat tujuan pelaksanaan evaluasi program PAI yang dilakukan pada *Boarding School* dengan mendeskripsikan proses evaluasi yang dilakukan oleh pihak sekolah pada lembaga *Boarding School*. Dengan demikian, penelitian ini dapat

⁸ Sugiyono, *Op Cit*, h.3

dikategorikan sebagai suatu penelitian kualitatif dengan bentuk metode deskriptif kualitatif.

Dengan menggunakan pendekatan tersebut, diharapkan dapat diperoleh suatu pemahaman tentang kenyataan dan fakta yang relevan. Untuk itu metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik yang akan digunakan adalah Observasi, Wawancara dan *Studi Dokumentasi* yang akan digunakan sebagai pengumpulan data penelitian.

Adapun model evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model *Goal Free evaluation*. Yang mana pada model ini menggunakan pendekatan bebas tujuan. Model *Goal Free Evaluation* digunakan untuk menganalisis efek-efek yang akan ditimbulkan dari program tersebut, baik efek yang buruk ataupun yang baik. Apakah program ini sesuai dengan tujuan awal ataupun menimbulkan efek lain.

Program Tutorial IIK (Ilmu-Ilmu Keagamaan) dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dibidang Agama Islam dan membekali peserta didik yang akan terjun ke masyarakat/ lapangan. Pada program harian yang direalisasikan setelah shalat subuh, setelah shalat Ashar dan Setelah shalat Isya, yaitu setelah shalat subuh Tahfiz yang mana para peserta didik yang berada di *Boarding School* menghafalkan ayat suci Al-Qur'an dan menyetorkan hafalannya kepada tutornya, setelah shalat Magrib peserta didik diberikan pelajaran bahasa Inggris baik itu menghafalkan kosa kata dan berpidato Bahasa Inggris masing-masing

siswa berpidato didepan rekan-rekannya secara bergantian, selanjutnya setelah shalat Isya peserta didik yang berada di *Boarding School* belajar Bahasa Arab seperti *Muhadatsah* atau percakapan dengan menggunakan Bahasa Arab dan dilanjutkan dengan berpidato bahasa Arab. Program ini adalah program harian yang dilaksanakan dari hari Senin hingga Jum'at dengan waktu 2 jam setelah Subuh, setelah Magrib dan setelah Isya.⁹

2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan suatu data yang dibutuhkan pada penelitian ini, maka peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen.

1. Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dengan observasi, peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek peneliti (Burn, 1990: 80).¹⁰

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner.¹¹

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan

⁹ Arsip Ilmu-Ilmu Keagamaan (IIK) MAN 1 Bandar Lampung.

¹⁰ Basrowi. Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 93.

¹¹ Sugiono, *Op Cit.*

non participant observation, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.¹²

Tekhnik observasi yang digunakan oleh peneliti yaitu dengan system observasi secara langsung ke tempat penelitian dengan menggunakan pengamatan lapangan. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang program PAI pada kegiatan *Boarding School* untuk menunjang keberhasilan dari program PAI pada *Boarding School* di MAN 1 Bandar Lampung.

Penulis mengobservasi program PAI pada *Boarding School* yang ada di MAN 1 Bandar Lampung, program-program meliputi program harian, bulanan dan tahunan.

Program harian yaitu : Pagi belajar wajib di sekolah seperti biasanya, diwajibkan menggunakan bahasa Inggris dan Bahasa Arab dalam keseharian selama di Asrama, diwajibkan untuk solat dimasjid berjama'ah. Diwajibkan mengikuti kegiatan tutor setelah subuh, setelah Magrib dan setelah Isya.¹³

Program Bulanan : Masing-masing siswa yang tinggal di *Boarding School* MAN 1 Bandar Lampung mengikuti lomba bahasa antar asrama yang bertujuan untuk menunjukan bakat-bakat siswa/siswi.

¹² Sugiono, *Op Cit.*, h. 145

¹³ Wawancara dengan Siti Rowiyah, M.Pd.I., Selaku Pengurus Asrama Putri, 08/10/2018. Pukul. 13.00 WIB

Program Tahunan: Mengikuti perlombaan bahasa Inggris, Bahasa Arab antar sekolah dan Wisuda *Tahfidz*.¹⁴

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/ pemberi jawaban atas pertanyaan itu.¹⁵

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data/informasi mengenai kegiatan dari program PAI pada *Boarding School* di MAN 1 Bandar Lampung dan dukungan dari masyarakat. Wawancara dilakukan dengan Pembina asrama Putri, penanggung jawab, sekretaris *Boarding School* di MAN 1 Bandar Lampung dan peserta didik.

3. Dokumen

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.¹⁶ Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data yang berupa catatan. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh profil, Visi dan Misi, tujuan sekolah, data tutor, data peserta didik, jadwal kegiatan, dukungan dari masyarakat dan manfaat dari program tersebut. Dokumen-dokumen yang akan dikumpulkan digunakan

¹⁴ Wawancara dengan Siti Rowiyah, M.Pd.I., Selaku Pengurus Asrama Putri, 08/10/2018. Pukul. 13.00 WIB

¹⁵ *Ibid.*, h. 127

¹⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h.220.

untuk melengkapi suatu data penelitian sehingga terdapat suatu gambaran tentang objek yang diteliti.

3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis melalui suatu proses klasifikasi data, kategorisasi dan penarikan sebuah kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. Klasifikasi data, yaitu suatu proses pengelompokan data yang berdasarkan pada jawaban dari sumber data atau informasi.
2. Kategorisasi data yaitu pengelompokan dari jawaban-jawaban pada aspek masalah yang muncul.
3. Interpretasi data atau kesimpulan yaitu suatu proses untuk mencari persamaan dan perbedaan dari data yang diperoleh lalu ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan pada kerangka berfikir yang telah dirumuskan.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen

Dalam proses pengumpulan data yang dibutuhkan pada penelitian ini dengan melakukan beberapa teknik pengumpulan data, maka peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan studi dokumen. Pengumpulan data bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan yang sesungguhnya terjadi di lapangan, kemudian dibandingkan dengan tujuan pelaksanaan program PAI pada *boarding school model* yang telah disusun sebagai pedoman pelaksanaan. Teknik dalam pengumpulan data dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.2
Teknik Pengumpulan Data

		Fokus	Indikator	Sumber Data	O	W	S D
Tujuan yang diharapkan		Kehidupan Asrama	Amalan harian	1. Peserta didik	v	v	
				2. Pembina Asrama		v	
				3. <i>Stakeholder</i>		v	
Tujuan yang Tidak diharapkan	Perilaku Positif	Peserta Didik	Perilaku sehari-hari peserta didik di asrama	1. Pembina asrama	v	v	
				2. Teman	v	v	
				3. <i>Stakeholder</i>		v	
		Guru	1. Metode 2. Membimbing 3. Mengajar	Peserta didik	v	v	
					v	v	
					v	v	
	Perilaku Negatif	Peserta Didik	Perilaku sehari-hari peserta didik di asrama	1. Pembina asrama	v	v	
				2. Teman	v	v	
				3. <i>Stakeholder</i>		v	
		Guru	1. Metode 2. Membimbing 3. Mengajar	Peserta didik	v	v	
					v	v	
					v	v	

Keterangan: O = Observasi, W = Wawancara, SD = Studi Dokumen

1. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.¹⁷

Teknik observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi dan observasi digunakan untuk memperoleh data tentang program kegiatan *boarding school*. Data ini digunakan untuk menggambarkan dengan cara melihat, mencatat secara sistematis, merasakan dan memahami proses kegiatan yang terjadi di asrama pada umumnya.

Tabel 3.3
Pedoman Observasi

No	Indikator	Kegiatan	Keterangan
1.	Kegiatan Peserta didik	1. Bangun pagi 2. Sholat subuh berjama'ah 3. Membaca al-Qur'an 4. <i>Mufradat</i> / Kosa kata 5. Mandi pagi 6. Sarapan pagi 7. Apel pagi asrama 8. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)	

¹⁷Sugiyono, *op.cit.*, h. 203.

		9. Sholat zuhur berjama'ah 10. Makan siang 11. Lanjut KBM 12. Sholat ashar 13. Pulang sekolah 14. <i>Ekstrakurikuler</i> 15. Makan sore 16. Mandi sore 17. Sholat maghrib berjama'ah 18. <i>Muhadhoroh</i> / Ceramah 19. Sholat Isya berjama'ah 20. <i>Tutor</i> / Belajar malam 21. Istirahat tidur	
2.	Kegiatan Pembina asrama / Guru	1. <i>Planning</i> 2. <i>Organizing</i> 3. <i>Actuating</i> 4. <i>Controlling</i> 5. <i>Evaluation</i>	

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁸ Teknik wawancara dilakukan dengan

¹⁸*Ibid.*, h. 317.

menggunakan pedoman wawancara, pihak yang akan diwawancarai adalah Pembina asrama, penanggung jawab asrama, dan peserta didik guna memperoleh data berupa persepsi, sikap, dan pola pikir untuk mendapatkan jawaban secara mendalam terkait kegiatan asrama.

Tabel 3.4
Pedoman Wawancara

Fokus	Sumber Data	Indikator
Amalan harian	1. Peserta didik 2. Pembina Asrama 3. <i>Stakeholder</i>	a) Semangat peserta didik menurun b) Kurangnya sistem keamanan c) Pembina asrama yang belum memenuhi kualifikasi
Perilaku sehari-hari peserta didik di asrama	1. Pembina asrama 2. Teman 3. <i>Stakeholder</i>	a) Pengaruh budaya modern b) Sistem senioritas c) Pelanggaran tata tertib
Metode	Peserta didik	a) Cara mengajar yang membosankan
Membimbing		b) Guru yang sibuk
Mengajar		c) Waktu belajar yang terlalu padat

3. Studi Dokumen

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang tertulis. Dalam melakukan studi dokumen penelitian melalui benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya.¹⁹

Studi dokumen dilakukan dengan menggunakan daftar ceklist yang diberikan kepada Pembina asrama untuk mendapatkan informasi mengenai hasil dari kegiatan asrama dan data-data lain untuk mengukur ketercapaian tujuan asrama.

Tabel 3.5
Daftar Ceklist Dokumen

No	Dokumen	Ada	Tidak ada	Keterangan
1.	Data Peserta didik Asrama			
2.	Data Peraturan/ Tata Tertib			
3.	Buku Bimbingan Peserta didik Asrama			
4.	Jadwal Tutorial Asrama			
5.	Data <i>Deskripsi</i> Pekerjaan			
6.	Data Persyaratan Peserta didik baru Asrama			

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 201.

7.	Data Struktur Asrama			
8.	Data Struktur Keorganisasian Asrama			
9.	Data Prestasi Peserta didik			
10.	Data Peserta didik yang diterima di PTN			
11.	Data Profil dan Sejarah asrama MAN 1 Bandar Lampung			
12.	Data Tenaga Pengajar			
13.	Data Jumlah Peserta didik asrama			
14.	Data keadaan Peserta didik Asrama			
15.	Data Sarana dan Prasarana asrama			

D. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari lapangan akan dianalisis melalui suatu proses klasifikasi data, kategorisasi dan penarikan sebuah kesimpulan, yaitu sebagai berikut :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.²⁰

²⁰Sugiyono, *op. cit.*, h. 338.

2. *Data Display* (Penyajian Data). Hal ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya.²¹
3. *Conclusion Drawing /Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi yang berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. T
4. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²²

E. Perencanaan Evaluasi

Perencanaan evaluasi disusun berdasarkan kegiatan evaluasi yang paling awal dan mudah dilakukan, berikut ini adalah perencanaan evaluasi program asrama yang akan dilakukan di MAN 1 Bandar Lampung.

Tabel 3.6
Perencanaan Evaluasi

No	Kegiatan	Fokus	TPD	TAD
1.	Wawancara Koordinator Pembina asrama	Kegiatan asrama dan Dokumen	Analisis Dokumen, Observasi dan	<i>Data Reduction</i> <i>Data Display</i>

²¹*Ibid.*, h. 341.

²²*Ibid.*, h. 345.

		asrama	Wawancara	<i>Verification</i>
2.	Wawancara Pembina asrama	Perilaku peserta didik sehari-hari	<i>Observasi</i> dan Wawancara	<i>Data Reduction</i> <i>Data Display</i> <i>Verification</i>
3.	Wawancara Peserta didik asrama	Pelaksanaan tata tertib	<i>Observasi</i> dan Wawancara	<i>Data Reduction</i> <i>Data Display</i> <i>Verification</i>
4.	Wawancara <i>Stakeholder</i> , Peserta Didik Umum dan Guru Sekolah	Perilaku peserta didik asrama dan kegiatan asrama	Wawancara	<i>Data Reduction</i> <i>Data Display</i> <i>Verification</i>
5.	<i>Observasi</i> kegiatan asrama	Kehidupan asrama	<i>Observasi</i> dan Wawancara	<i>Data Reduction</i> <i>Data Display</i> <i>Verification</i>

Keterangan: TPD= Teknik Pengumpulan Data, TAD= Teknik Analisis Data

BAB IV

HASIL EVALUASI DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah tertera dalam BAB I bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui program-program Pendidikan Agama Islam yang akan di evaluasi pada asrama Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung dalam meningkatkan kualitas program yang belum terealisasi. Untuk itu dalam BAB IV ini penulis menganalisis atau mengolah data, hal tersebut sesuai dengan model evaluasi yang penulis pilih yaitu *Goal Free Evaluation* yang mana pada model ini penulis dapat terbantu untuk mengevaluasi program-program Pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung.

A. **Gambaran Umum Objek Penelitian**

1. **Profil Madrasah**

a. **Sejarah Singkat Berdirinya *Boarding School* di MAN 1 Bandar Lampung**

Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) yang semula populer dengan istilah MAPK (Madrasah Aliyah Program Khusus), merupakan Madrasah Paforit yang di gagas oleh Bapak Menteri Agama Munawir Sjadzali pada Tahun 1986 sebagai kebijaksanaan untuk mengadakan proyek percontohan (*Pilot Project*), dengan susunan kurikulum 70 % Pengetahuan Agama dan 30 % Pengetahuan Umum. Proyek Percontohan ini diadakan pada 5 tempat, yaitu : Ciamis, Yogyakarta,

Jember, Padang Panjang dan Ujung Pandang. Ternyata Proyek Percontohan ini berhasil dengan memuaskan, sehingga muncul di 5 tempat kemudian, yaitu: Lampung, Nusa Tenggara Barat, Solo, Kalimantan Selatan dan Banda Aceh.

Seiring dengan proses perkembangan Kota dan kondisi yang masih sulit untuk melakukan pengembangan, Yasir Hadibroto sebagai Gubernur KDH (Kepala Daerah) Lampung saat itu melalui Kepala Kantor wilayah Depag H. Masdar Helmi, menghibahkan lahan seluas 2 Hektar di Sukarame untuk dijadikan lokasi pembangunan Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung. Wali Kota Bandar Lampung juga memberikan lahan seluas 0,6 Hektar, sehingga luas Madrasah secara keseluruhan menjadi 2,6 Ha (26.000 M²). Pembangunan pertama di lokasi yang baru dimulai Tahun 1983, dan hanya membangun 3 lokal yang dialokasikan untuk siswa kelas 3 pindahan dari kampus Kaliawi. Sejak saat itu pembangunan secara bertahap terus berlanjut hingga saat ini

Untuk mendukung keberhasilan Proyek Percontohan ini, maka para siswa di asramakan dan diterapkan disiplin keras serta keharusan menggunakan bahasa asing: Arab dan Inggris sebagai bahasa pergaulan sehari-hari. Di samping mereka diberikan beasiswa sampai tamat studi. Tujuan utama *Pilot Project* ini adalah untuk memperbaiki mutu mahasiswa IAIN (Institut Agama Islam Negeri).

Perkembangan berikutnya, dengan munculnya UUSPN (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 2 Tahun 1989, semua peraturan pemerintah sebagai pedoman pelaksanaan, maka semua upaya pendidikan perlu disesuaikan dengan Undang-undang tersebut. Sistem Pendidikan Nasional diselenggarakan melalui 2

jalur, yaitu jalur Pendidikan Sekolah diselenggarakan secara berjenjang dan berkesinambungan, yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) merupakan salah satu program pada Madrasah Aliyah dengan spesifikasi kurikulum yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No 374 Tahun 1993 Tanggal 22 Desember 1993.

Mengacu kepada Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia di atas, maka Kurikulum (MAK) Madrasah Aliyah Kejuruan dalam penyelenggaraan Program berfokus kepada landasan, program dan pengembangan kurikulum (MAK) Madrasah Aliyah Kejuruan, (GBPP) Garis Besar Program Pengajaran setiap mata pelajaran dan pedoman pelaksanaan kurikulum, MAK Provinsi Lampung khususnya merupakan simultansi dan dikembangkan, karena ia merupakan satu-satunya Madrasah unggulan dan kebanggaan Departemen Agama setempat.

Dengan kebijakan pemerintah tahun 1992 tentang alih fungsi (PGAN) Pendidikan Guru Agama Negeri menjadi (MAN) Madrasah Aliyah Negeri, MAN Tanjungkarang berubah menjadi MAN 1 Tanjungkarang, dan dengan sendirinya orientasi pengembangan mutu Madrasah tidak hanya program Ilmu Agama, melainkan juga program (IPA) Ilmu Pengetahuan Alam dan (IPS) Ilmu Pengetahuan Sosial. Kebijakan ini menempatkan posisi Madrasah sama dengan (SMU) Sekolah Menengah Umum, oleh karena itu tantangan Madrasah menjadi relatif berat. Untuk menjawab persaingan dengan SMU namun tetap menjaga ciri

keislamannya, tahun 1996 MAN 1 Tanjungkarang membentuk program kelas Intensif yang pembiayaannya dibantu oleh orang tua siswa dimana program ini berorientasi pada keunggulan (MIPA) Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Program ini cukup berhasil mengangkat prestasi Madrasah khususnya dalam berbagai lomba bidang studi umum.



Selain itu banyak alumni yang berhasil melanjutkan pendidikannya di berbagai PTN favorit di Indonesia dan di luar Negeri seperti di Mesir dan lain sebagainya. Berkat keberhasilan tersebut, serta didukung oleh Sumber Daya Manusia, Tahun 1998 MAN 1 Tanjungkarang mendapat kepercayaan menjadi MAN Model, yakni MAN percontohan yang didanai oleh (ADB) Asian Development Bank melalui proyek *Development Madrasah Aliyah Project* (DMAP) dengan SK Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama Nomor: IV/PP.006/KEP/17A/98 tanggal 28 Februari 1998. Untuk mendukung program tersebut, MAN Model dilengkapi beberapa fasilitas, termasuk Pusat Sumber Belajar Bersama (PSBB) dan Pusat Pengembangan Madrasah (PPM).

Menindak lanjuti perkembangan global yang kian pesat dan tantangan yang semakin besar bagi generasi Islam mendatang serta keinginan masyarakat untuk memiliki madrasah yang berkualitas, diakui pada tingkat *regional*, Nasional bahkan pada skala Internasional, untuk itu Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung diharapkan mampu mewujudkan keluaran siswa yang tanggap dan mampu mengatasi berbagai tantangan dalam persaingan global. Salah satu upaya yang dianggap akan mampu mewujudkan hal tersebut adalah dengan memproyeksikan diri pada perubahan visi dan misi yang akan dikembangkan menuju madrasah nasional yang unggul.

Untuk menuju kearah visi dan misi perlu adanya dukungan terutama pada pemerintah c/q Kementerian Agama serta Pemerintah Daerah dan masyarakat yang peduli Madrasah dalam program percepatan tercapainya 8 standar

pendidikan yang ditetapkan oleh (BNSP) Badan Nasional Sertifikat Profesi serta meningkatkan kearah tercapainya unggul baik bidang ilmu agama maupun bidang umum.¹

Sistem *Boarding School* atau asrama di MAN 1 Bandar Lampung ini adalah menggunakan sistem semi *Boarding School* yang mana tidak semua peserta didik MAN 1 Bandar Lampung tinggal di asrama, melainkan program Pendidikan Agama Islam *Boarding School* dengan menggunakan Model *Goal Free Evaluation* ini memiliki jalur khusus untuk peserta didik atau orang tua yang ingin anaknya tinggal di asrama dan ingin mendapatkan pelajaran tambahan selain belajar di sekolah, seperti belajar bahasa atau berbahasa baik bahasa Arab dan Inggris, belajar ilmu-ilmu agama, dan pengenalan hidup sehari-hari yang baik. Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh koordinator Pembina asrama Putri MAN 1 Bandar Lampung, bahwa di asrama Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung terdapat pelajaran tambahan supaya anak asrama dapat lebih unggul dari peserta didik regular.²

2. Visi, Misi, Tujuan dan Program MAN 1 Bandar Lampung

Dibawah ini dapat dilihat visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung, sebagai berikut:

¹Dokumen Sejarah MAN 1 Bandar Lampung.

²Wawancara dengan Siti Rowiyah, Koordinator Pembina Asrama MAN 1 Bandar Lampung, pada tanggal 8 April 2019.

a. Visi:

"Madrasah Sebagai Pusat Pendidikan dan Pembudayaan Berbasis Islam yang Unggul dan Berwawasan Global".

Indikator Visi

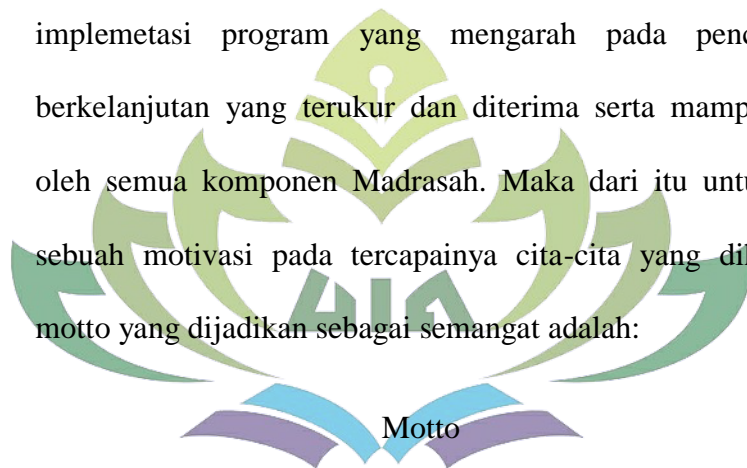
- 1) Mampu bersaing dengan lulusan yang sederajat untuk melanjutkan/diterima di pendidikan yang lebih tinggi.
- 2) Mampu berpikir aktif, kreatif dan keterampilan dalam memecahkan masalah.
- 3) Memiliki keterampilan, kecakapan non akademis sesuai bakat dan minatnya.
- 4) Memiliki keyakinan teguh dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar dan konsekuen.
- 5) Bisa menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan secara efektif, sehingga siswa berkembang secara maksimal.
- 2) Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir aktif, kreatif, dan aktif dalam memecahkan masalah.

- 3) Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa berkembang sesuai minat dan bakatnya.
- 4) Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.
- 5) Menumbuhkembangkan perilaku dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.³

Untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, maka perlu ada implemetasi program yang mengarah pada pencapaian secara berkelanjutan yang terukur dan diterima serta mampu dilaksanakan oleh semua komponen Madrasah. Maka dari itu untuk memberikan sebuah motivasi pada tercapainya cita-cita yang diharapkan maka motto yang dijadikan sebagai semangat adalah:



” MAN 1 Bandar Lampung sebagai Kampus CERIA ”

(Cerdas, Edukatif, Ramah, Indah dan Agamis)

C E R I A

Cerdas : artinya dari sisi input harus selektif, memiliki standar yang ditentukan sehingga input yang masuk memiliki tolok ukur kecerdasan yang terukur, dari sisi proses yaitu pendidikan yang diselenggarakan

³Dokumen MAN 1 Bandar Lampung. *op.cit.*

mampu mengembangkan kecerdasan anak, dan outputnya menghasilkan siswa yang mampu berkompetitif.

Edukatif : Semua bentuk kegiatan yang ada di lingkungan kampus menunjukkan nilai-nilai edukatif baik perilaku, lingkungan dan semua kegiatan yang ada.

Ramah : Semua warga Madrasah mampu menjadi tuan rumah yang baik, saling asah, asih dan asuh.

Indah : Lingkungan kampus memberikan kenyamanan bagi semua warga kampus sehingga ia tidak merasa jenuh walau seharian berada di madrasah.

Agamis : Nuansa Madrasah memberikan kesejukan bagi warga madrasah maupun pada setiap yang datang ke madrasah.⁴

c. Tujuan

Adapun tujuan pendidikan MAN 1 Bandar Lampung sebagai satuan pendidikan menengah merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional, yaitu:

- 1) Memberdayakan guru dan semua komponen madrasah sebagai pemeran utama untuk menjadikan siswa mampu bersaing dalam melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi;

⁴*Ibid.*

- 2) Menumbuh kembangkan kemampuan siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan aktif dalam memecahkan masalah;
- 3) Menjadikan Madrasah untuk menumbuh kembangkan diri siswa sehingga berkembang sesuai minat dan bakatnya;
- 4) Menjadikan Madrasah sebagai lingkungan pembudayaan dan pemberdayaan perilaku religius siswa sehingga dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata dan mampu melaksanakan kaidah-kaidah Islam di lingkungan keluarga, dan masyarakat;
- 5) Menyiapkan siswa mampu Menumbuhkembangkan perilaku dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakatnya.⁵

d. Program PAI Pada *Boarding School* di MAN 1 Bandar Lampung

1) Pendidikan Keunggulan Lokal

Menyelenggarakan pendidikan matrikulasi pada kelas X (umum). *Hafidz Juz 'Amma* dan Hadits-hadits pilihan, dan penambahan bahasa Arab pada kelas X (keagamaan). Kelas XI (umum) : Hafidz 1 Juz lainnya dan Hadits-hadits pilihan serta aplikasi keagamaan seperti : doa-doa penting, tahlil, sholat mayat, dan penambahan materi kajian kitab kuning pada kelas XI (keagamaan), Kelas XII (umum) : Hafidz 1 juz lainnya dan Hadits-hadits penting serta

⁵*Ibid.*

aplikasi keagamaan seperti khatbah Jum'at, ceramah agama dan penambahan kajian kitab kuning pada Kelas XII (keagamaan). Kelas X, XI dan kelas XII unggul diberi materi tambahan penguatan sesuai dengan mapel penjurusan/peminatan.

2) Program Pendidikan Unggulan Non-Akademik

Program pendidikan unggulan dikemas dalam bentuk paket-paket program pembinaan bakat dan potensi pribadi peserta didik melalui kegiatan kurikuler dan/atau ekstra kurikuler seperti pembibitan pemain bola kaki, basket, tenis, *group* musik/kasidahan, *drum band*, yang membawa keharuman nama MAN 1. Kompetensi lulusan ditentukan oleh instruktur khusus dengan tingkat minimal 8,5 atau nilai A. Kompetensi lulusan pendidikan unggulan *non-akademik* ditentukan oleh lembaga/asosiasi kompetensi dan profesi, atau Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Nilai yang diperoleh dari program pendidikan unggulan non-akademik diperhitungkan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan siswa.⁶

1. Deskripsi Data MAN 1 Bandar Lampung

a) Peserta Didik

Pada tahun 2018-2019 MAN 1 mempunyai siswa 32 rombongan, yaitu kelas X sebanyak 12 rombongan belajar, yang meliputi : 5 kelas

⁶*Ibid.*

Peminatan MIA yang terdiri 4 kelas unggul (1 kelas diasramakan dan 3 kelas tidak diasramakan) serta 1 kelas MIA reguler, 4 kelas Peminatan Ilmu-ilmu Sosial yang terdiri 1 kelas IIS unggul tidak diasramakan dan 3 kelas IIS reguler, 1 kelas Peminatan Ilmu-ilmu Bahasa dan 2 kelas Peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan (1 kelas diasramakan). Kelas XI sebanyak 10 rombongan belajar, yang meliputi: 4 kelas Peminatan, 3 kelas Peminatan Ilmu-ilmu Sosial, 1 kelas Peminatan Ilmu-ilmu Bahasa dan 2 kelas Peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan (diasramakan). Kelas XII sebanyak 10 rombongan belajar, yang meliputi : 4 kelas peminatan MIA, 3 kelas peminatan Ilmu-ilmu Sosial, dan 1 kelas peminatan Bahasa dan 2 kelas peminatan Ilmu-ilmu Keagamaan (diasramakan). Dengan jumlah siswa MAN 1 adalah 1310 dengan rincian: Kelas X sebanyak 476 orang, kelas XI sebanyak 411, kelas XII sebanyak 423.

Siswa asrama MAN 1 Bandar Lampung untuk tahun pelajaran 2018/2019 berjumlah 312 orang dari kelas X, XI, dan XII. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut: **Tabel 4.1**

Keadaan Peserta Didik Asrama MAN 1 Bandar Lampung

NO	KELAS	PROGRAM						TOTAL
		KEAGAMAAN			IPA			
		Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	
1.	X	23	23	46	15	20	35	81

2.	XI	29	49	78	16	18	34	112
3.	XII	45	37	82	15	22	37	119
JUMLAH		97	109	206	46	60	106	312

Sumber: Arsip Asrama MAN 1 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2018/2019.

Input Siswa 3 Tahun terakhir

Tabel 4.2

Data Input Peserta Didik MAN 1 Bandar Lampung

No	TH.PELAJARAN	PENDAFTAR	DITERIMA
1.	2014 / 2015	1079	446
2.	2015 / 2016	1142	423
3.	2016 / 2017	1122	411
4.	2018 / 2019	1344	476

Keluaran / Out Put

Persentase Kelulusan dalam 3 Tahun terakhir⁷

Tabel 4.3

Persentase Kelulusan Peserta Didik MAN 1 Bandar Lampung

No	Tahun Pelajaran	Jml Peserta	Lulus	% Lulus
1.	2013 / 2014	388	388	100
2.	2015 / 2016	394	394	100

⁷*Ibid.*

3.	2015 / 2016	374	374	100
4	2017/ 2018	422	422	100

a) Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga Pengajar MAN 1 sebanyak 91 orang guru, 72 berstatus PNS, serta 19 orang guru tidak tetap (GTT). Tenaga tutor asrama 6 orang, 4 orang adalah alumni. Sebanyak 64 orang guru berpendidikan S1, 24 orang guru pendidikan S2. Tenaga kependidikan sebanyak 34 orang, yang meliputi 12 staf administrasi, 3 orang tenaga laboran, 2 orang tenaga pustakawan, 3 orang tenaga teknis komputer, 1 orang tenaga kesehatan, 1 orang tenaga Teknisi Perkantoran, 1 orang tenaga pelayanan Koperasi siswa, 6 orang tenaga kebersihan, 5 orang tenaga keamanan. Dari jumlah tersebut 9 orang berpendidikan S1, 10 orang berpendidikan D3, 13 orang berpendidikan SLTA. Rincian tenaga pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut:

Daftar Rekapitulasi jumlah guru menurut jenis kelamin dan jenjang pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung.

Tabel 4.4

Rekapitulasi Jumlah Guru MAN 1 Bandar Lampung

No	Mata Pelajaran	Jml Guru		Status		Pendidikan			Jumlah
		Lk	Pr	GT	GTT	S.1	S.2	S3	

1	Bhs Arab	5	1	6		2	4		6
2	Qurán Hadist	2		2		2			2
3	Fiqih	2	1	3		2		1	3
4	SKI	2	2	3	1	1	3		4
5	A.Akhlak	1	2	3		1	2		3
6	Tafsir	2	-	2		1	1		2
7	Hadits	1	1	2		1	1		2
8	Ilmu kalam		1		1	1			1
9	PPKN	1	2	3		2	1		3
10	Bhs Indonesia	2	8	10	1	8	2		10
11	Sejarah	-	5	5		4	1		5
12	Bhs Inggris	1	7	8		6	2		8
13	Penjaskes	3	-	2	1	3			3
14	Matematika	5	3	8	1	6	2		8
15	Fisika	3	2	5		3	2		5
16	Kimia	-	8	7	1	5	3		8
17	Biologi	1	2	3		3			3
18	Ekonomi	1	5	5	1	5	1		6
19	Sosiologi	2		2		2			2
20	Antropologi		2	2		2			2
21	Pend Seni	-	2	2		2			2
22	Bhs Jerman	-	1	1			1		1
23	BK	2	4	1	4	6			6
24	Geografi	-	2	1	1	1	1		2
25	Keterampilan	2	-	1	1	2			2

JUMLAH	36	55	74	17	67	24		91
---------------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	--	-----------

Daftar Pelatih kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan pada MAN 1 Bandar Lampung.

Tabel 4.5

Daftar Pelatih Kegiatan Ekstrakurikuler MAN 1 Bandar Lampung

No	Bidang Ekstrakurikuler	Jml pelatih		Jml	Status		Pendidikan		Sertifikat		NonSertifikat
		Lk	Pr		PNS	HONOR	D3	S.1	S.2		
1	Basket	1		1			1			1	
2	Volly Ball	1		1		1		1			1
3	Musik	1		1		1		1		1	
4	Seni		1	1		1		1			1
5	PMR	1		1		1	1				1
6	Pramuka	1		1		1	1				1
7	Taekwondo	1		1		1	1			1	
8	Futsal	1		1		1	1				1
9	Rohis	1		1	1			1		1	
10	Sispalam	1		1		1	1				1
11	Paskibra		1	1		1	1			1	
12	KIR		1	1	1			1		1	
13	Mandarin Club		1	1	1			1			1
14	Englis Club		1	1	1			1			1
15	Jerman Club		1	1	1			1			1

16	<i>Sains Club</i>		1	1	1			1			1
Jumlah		9	8	17	7	10	7	10		6	11

Daftar Rekapitulasi Tenaga Kependidikan berdasarkan jenis kelamin dan tingkat pendidikan pada MAN 1 Bandar Lampung⁸

Tabel 4.6

Daftar Rekapitulasi Tenaga Pendidikan MAN 1 Bandar Lampung

No	Bidang	Jml staf			Status		Pendidikan	
		Lk	Pr	Jml	PNS	HON	SLTA	D3/S1
1	Staf Administrasi	4	8	12	12	-	3	9
2	Staf Komputer	3	-	3	-	2	-	3
3	Pustakawan	-	2	2	-	2	-	2
4	Tenaga kesehatan		1	1		1		1
5	Laboran	1	2	3		3		3
6	Satpam	4	1	5	-	6	5	-
7	<i>Clening Service</i>	5	1	6		6	6	-
8	Teknisi Perkantoran	1		1		1	1	
9	Tenaga P. Koperasi		1	1		1	1	
Jumlah		18	16	34	12	22	16	18

b) Sarana dan Prasarana

⁸ *Ibid.*

Dalam upaya menunjang program pelaksanaan Program MAN 1 Bandar Lampung, maka perencanaan bidang sarana dan prasarana didasarkan pada skala prioritas kebutuhan. Program pembangunan sarana belajar mencakup pembangunan asrama, ruang guru bertingkat, laboratorium Biologi, gudang sekolah, ruang belajar bertingkat, dan renovasi Laboratorium Komputer, laboratorium Kimia.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak terlepas dari sarana penunjang lainnya, diantaranya sektor asrama. Madrasah memprogramkan mengasramakan sebagian siswa yang ada di MAN 1 Bandar Lampung. Asrama yang diperlukan sebanyak 3 unit bangunan asrama dan masing-masing unit dibangun 3 (tiga) lantai. Demikian juga sarana yang lainnya perlu diadakan bangunan baru atau renovasi ruang belajar. Pembangunan ruang belajar secara kluster yaitu perbidang konsentrasi (Keagamaan, IPA, IPS, dan Bahasa). Masing-masing bidang konsentrasi harus memiliki minimal 9 (sembilan) ruang belajar untuk menampung 288 siswa (masing-masing kelas terdiri atas 32 siswa), ruang koordinator bidang studi, ruang guru, ruang rapat dewan guru, ruang perpustakaan dan ruang baca, ruang bimbingan belajar dan jaringan internet/multi media, dan laboratorium.

Sekala prioritas yang harus segera diadakan/ dibangun adalah ruang guru, laboratorium Biologi, Asrama dan ruang belajar. Di samping pengadaan ruang belajar dan kantor, perlu diadakan buku-

buku pelajaran dan buku perpustakaan untuk keempat bidang konsentrasi. Sarana olah raga dan seni (*outdoor* dan *indoor*), serta fasilitas pembelajaran lainnya seperti jaringan internet untuk siswa dan guru, serta ruang perpustakaan multi media perlu disediakan untuk melayani kebutuhan 1313 siswa.

Berikut adalah rencana pengadaan sarana dan prasarana belajar MAN 1 Bandar Lampung secara garis besarnya.⁹

Tabel 4.7
Rencana Pengadaan Sarana dan Prasarana

NO	Sarana dan Prasarana	Volume	Pengadaan tahun				
			2016	2017	2018	2019	2020
I	Gedung						
	1. Asrama bertingkat 3	3 unit		x	X	x	x
	2. Ruang guru bertingkat	1 unit		x			
	3. Ruang belajar bertingkat	1 unit		x	x	x	x
	4. Laboratorium Biologi	1 unit		x	x	x	
	5. Pembangunan ruang belajar bertingkat	35 RKB		x	x	x	x
	6. Penggantian meubelair RB	35 RKB	X	x	x	x	
	7. Pengadaan buku teks	5000 exp		x	x	x	
	8. Renovasi laboratorium	4 unit		x	x	x	
	9. Pemb ruang Praktek	4 unit		x	x	x	
	10. Renovasi perpustakaan	350 m2		x	x	x	
	11. Perluasan lokasi/lahan	5000m2				x	x
II	Media belajar						
	1. Komputer siswa	150 unit	X	x	x		
	2. Komputer guru	91 unit	X	x	x	x	
	3. Laptop/handbook	25 unit	X		x		
	4. TV + VCD ruang kelas	24 unit		x	x	x	

⁹ Ibid.

	5. Alat peraga	4 paket		x	x	x	
	6. LCD	10 unit		x	x	x	
	7. Kebun Sekolah	1 paket			x	x	
	8. Alat peraga	1 paket	X	x	x	x	
III	Sarana penunjang						
	1. Taman sekolah	1 paket		x	x		
	2. Kantor dan ruang guru	1 paket	X	x	x	x	
	3. Sound system/band	3 paket	X	x	x		
	4. Sanitasi	8 unit	X	x	X	X	
	5. Lapangan olah raga	2 unit			X	X	
	6. Kendaraan mini bus	1 unit			X	X	
IV	Alat teknologi						
	1. Internet/LAN	1 paket	X	x	X	X	
	2. Handy cam	1 unit		x			
	3. Mesin Scanner	1 unit			X		
	4. Pemancar Radio/CB	1 unit			X	X	
	rawatan sarana	25 jt/thn	X	x	X	X	x
	6. Inventarisasi sarana	5 jt/keg	X		X		x

c) Prestasi Akademik dan *Non Akademik*

Daftar Prestasi Akademik dan *Non Akademik* dalam 3 tahun terakhir¹⁰

1) Tingkat Kabupaten / Kota

Tabel 4.8

Prestasi Akademik dan Non Akademik Tingkat Kabupaten / Kota

No	Lomba	Penyelenggara	2016	2017	2018
1	Prestasi Akademik				
	Olimpiade	Dinas P&P	5		
	KIR	UNILA	2		
	LCT UUD 45	Dinas Pdan P	3		

¹⁰ *Ibid*

	Puisi Tk Pelajar	Peksipel UNILA		2	
	MTQ Fahmil Quran	Bandar Lampung		2	1
	Pidato	IAIN LAMPUNG		2,3	1
	Dai	Dinas Pdan P Kota BL		1	2
	Kaligrafi	Dinas Pdan P Kota BL		1	1
	Pensarahan Al Qur'an	Dinas Pdan P Kota BL		1	1
	MTQ	Dinas Pdan P Kota BL		1	1
	Nasid	Dinas Pdan P Kota BL		1	2
	MTQ Fahmil Qur'an	Bandar Lampung		3	1
	MTQ Fahmil Qur'an	Bandar Lampung		1	1
	MTQ Fahmil Qur'an	Kab Tulang Bawang		2	
	MTQ Fahmil Qur'an	Kab Tulang Bawang		1	
	MTQ Fahmil Qur'an	Kab Tulang Bawang		3	
	MTQ Fahmil Qur'an	Kab Pesawaran		2	1
	MTQ Fahmil Qur'an	Kab Pesawaran		1	1
	MTQ Fahmil Qur'an	Kab Lampung Utara		3	2
	MTQ Fahmil Qur'an	Kab Lampung Utara		2	2
	MTQ Fahmil Qur'an	Kab		1	1

		Lampung Selatan			
	MTQ Fahmil Qur'an	Kab Lampung Selatan		2	1
	LCT Pentas Seni	TEKNOKRAT		1	
2	Prestasi Non Akademik				
	<i>Solo Song</i>	Milad Al Kautsar	1		
	Puisi Islami	Kanwil Depag	1		1
	Taekwondo <i>klas light</i>	UNILA CUP	1	2	
	Taekwondo <i>kls Bantam</i>	UNILA CUP	II		1
	Taekwondo	Pengurus Taekwondo Kota Bandar Lampung		umum	

2) Tingkat Provinsi / Regional

Tabel 4.9

Prestasi Akademik dan Non Akademik Tingkat Provinsi

No	Lomba	Penyelenggara	PRESTASI		
			2016	2017	2018
	Prestasi Akademik				
	Olimpiade Bahasa Jerman				3
	Olimpiade Moralitas GMB	IAIN			1
	KSM bidang IPA dan IPS	Kemenag Provinsi Lampung			2
	Siswa Teladan	Dinas Pendidikan	3		
	Karya Tulis Ilmiah	UNILA	3		
	Lomba Bahasa Inggris dan <i>Scrabble</i>	UNILA	1		2
	PPMT	SMAN III	1		

LCT Akuntansi	FE UNILA	3		1
KIR	Bapeda Prop	1		1
<i>Screeble</i>	UNILA	1		3
<i>Screeble</i>	UNILA	1		2
<i>Screeble Competition</i>	UNILA		1	1
<i>Schreeble For Student</i>	IAIN		1	3
<i>Khutbatul Mimbariyah</i>	IAIN		3	2
<i>Wall Magazine</i>	IAIN		1	1
<i>Wall Magazine</i>	AKPER Panca Bakti	1	2	
<i>Wall Magazine</i>	AKPER Panca Bakti	3	1	
<i>Wall Magazine</i>	Business Fair Fisip Unila	1	3	
<i>Wall Magazine</i>	Pentas Seni Islam Teknokrat	3	3	
<i>Back To Vilage</i>	Graha Bintang Malahayati	1		1
Baca Puisi	UNILA		2	
<i>Speech English</i>	AKPER Panca Bakti		1	
<i>Speech English</i>	Darma Bangsa		1	2
<i>Scraebble Di Communication Expo</i>	UNILA		1	
<i>Scraebble</i>	SMAN 2		1	1
<i>Scraebble Di EEC UNILA</i>	UNILA	1	1	
<i>Scraebble UNILA</i>	UNILA	3	3	1
<i>Scraebble D Business Fair UNILA</i>	UNILA	1	2	1
<i>Scraebble Di SOSEK UNILA</i>	UNILA	2	1	3
<i>Singgle Scraebble</i>	Akper Panca Bakti		3	2
<i>Singgle Scraebble</i>	Akper Panca Bakti		2	1
DA'I	Depag		1	3
MTQ Fahmil Qur'an	Propinsi Lampung	1	1	2

	MTQ <i>Syahril</i> Qur'an	Kab Lampung Barat	1	2	1
	MTQ <i>Hifzil</i> Qur'an	Kab Tulang Bawang	2	3	2
	<i>Story Telling</i>	Akper Panca Bakti	1	1	
	<i>Speeck Contest</i>	Darma Bangsa	2	2	2
	<i>Speeck Contest</i>	Akper Panca Bakti		3	
	<i>Speeck Contest</i>	Akper Panca Bakti		3	
2	Prestasi Non Akademik				
	Futsal	KONI		1	1
	<i>Vooly Ball</i>	KONI		1	2
	PMR	SMU 9		1	
	Pramuka	Kwarda		1	2
	PBB	IAIN		3	
	Qosidah	LPMP/Diknas		4	1
	Guru Berprestasi serta Guru Pavorit		1		1
	PBB	IAIN	1		
	Senam pramuka	IAIN	1		1
	Putra Tandu	SMPN 2	1		1
	Pert Pertama	SMPN 2	1		1
	PP Tk Wira	SMAN 10	2		2
	PBB dan PPPK	SMAN 10	1		1
	<i>Solo Song</i>	Milad Al Kautsar	1		1
	Puisi Islami	Kanwil Depag	1		
	<i>Taekwondo klas light</i>	UNILA CUP	1		2
	<i>Taekwondo kls Bantam</i>	UNILA CUP	2		2
	<i>Taekwondo kls Find fi</i>	UNILA CUP	3		1
	<i>Taekwondo kls Fither</i>	UNILA CUP	3		1
	<i>Volly Putra</i>	STM 2 Mei	1		

<i>Footsal</i>	Wali Kota CUP	3		2
<i>Footsal</i>	Darmajaya CUP	1		
<i>Footsal</i>	Wali Kota Cup	1		
<i>Badminton</i>	Dinas P&P		UMU M	
Taekwondo klas	Pengurus TK Propinsi		UMU M	
Pramuka	IAIN		2	1
PBB	KNPI		1	
PBB	Politeknik Prop. Lampung			1
Taekwondo klas Wolter	Darma Jaya Cup		2	1
Taekwondo klas Fly Junior Pa	Darma Jaya Cup		1	1
Taekwondo klas Bantam Junior Pa	Darma Jaya Cup		3	1
Taekwondo klas Fin Junior Pa	Darma Jaya Cup		2	1
Taekwondo klas Heavy Junior Pa	Darma Jaya Cup		1	3
Paskibra (PBB)	SMK Tri Sakti		1	
Panjat tebing Pemula	FPTI Lambar		3	2
Wall Climbing	Poltapala		1	
PMR (Pertolongan Pertama)	SMK Tri Skti		1	2
PMR (PP)	Eksibisi Katulistiwa SMAN 10		3	
PMR (PK)	Eksibisi Katulistiwa SMAN 10		1	2
PMR (PP Wira putrid)	UKM KSR PMI		2	
PMR (PTD Wira / Madya Putra)	Unit UNILA		2	
Olimpiade Karateka Putra	Dinas P dan P			3
UKS	Dinas Pendidikan Provinsi		1	

3) Tingkat Nasional

Tabel 4.10**Prestasi Akademik dan *Non Akademik* Tingkat Nasional**

	Lomba	Penyelenggara	PRESTASI			
			2015	2016	2017	2018
	Prestasi <i>Non Akademik</i>					
	Olimpiade OSIS	Kemenag pusat			1	
	Bulu tangkis	Kemenag pusat	2			
	Juara Mading	MAN Insan Cendekia		5		
	Prestasi Akademik					
	Kompetisi Sains Nasional Fisika	Kemenag pusat	2			
	Kompetisi Sains Nasional Ekonomi	Kemenag pusat	2			3
	Kompetisi Sains Nasional Biologi	Kemenag pusat			2	3

4) Tingkat Internasional

Tabel 4.11**Prestasi Akademik dan *Non Akademik* Tingkat Internasional**

	Lomba	Penyelenggara	PRESTASI		
			2016	2017	2018
	Prestasi <i>Non Akademik</i>				
	<i>All Youth Girl Summer Camp</i>	Malaysia	V		
	<i>All Youth Girl Summer</i>	Malaysia		V	

	Camp				
--	------	--	--	--	--

A. Deskripsi dan Analisis Data Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, maka peneliti mencoba menganalisis data yang diperoleh di asrama MAN 1 Bandar Lampung pada program PAI *Boarding School Model*. Dengan menggunakan model Bebas Tujuan maka data penelitian yang dianalisis berupa penyimpangan negatif dan penyimpangan positif, diantaranya sebagai berikut:

1. Penyimpangan Negatif

Suatu sekolah atau Madrasah tentunya memiliki program-program unggulan untuk menjadikan sekolahnya dapat berdaya saing dengan sekolah-sekolah lainnya. Dari program unggulan yang dimiliki setiap madrasah tersebut tentunya akan ada beberapa penyimpangan yang terjadi di luar dari tujuan program yang diinginkan.

Program yang terdapat di MAN 1 Bandar Lampung ini salah satunya adalah Program PAI Pada *Boarding School Model* di mana peserta didik tinggal di asrama Madrasah yang telah disediakan. Program ini merupakan program awal Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung tahun 1990 berdasarkan gagasan Menteri Agama pada saat itu.¹¹

¹¹*Ibid.*

Program yang telah terlaksana kurang lebih sembilan belas tahun lamanya tentu dalam program tersebut terdapat sistem untuk menjadikan program dapat terus berjalan dengan baik sesuai dengan visi, misi dan tujuan dilaksanakannya program. Namun seiring berjalannya waktu, setiap program tentunya tidak terlepas dari penyimpangan-penyimpangan yang terjadi akibat dari program tersebut. Baik penyimpangan negatif ataupun penyimpangan positif. Dalam hal ini akan membahas mengenai beberapa penyimpangan negatif yang terjadi pada program PAI yang berada di *Boarding School* MAN 1 Bandar Lampung, diantaranya:

a. Kebebasan HP / *Hand Phone*

Seperti yang telah tercantum dalam tata tertib peserta didik asrama MAN 1 Bandar Lampung mengenai Ketentuan Umum Pasal 1 tentang keberadaan siswa nomor 19 yang berisi: “*Setiap siswa dilarang membawa HP berkamera dan yang dapat mengakses internet****” (***=pelanggaran tingkat berat).¹² Bahwa sekolah telah berupaya memberlakukan tata tertib yang telah dibuat dengan sedemikian rupa oleh Pembina asrama, supaya peserta didik asrama tidak membawa dan menggunakan *hand phone* yang berkamera atau android yang dapat mengakses internet di asrama.

Tata tertib ini ditujukan untuk setiap peserta didik asrama supaya mereka dapat fokus belajar dan untuk mendisiplinkan siswa.

¹² Dokumen Tata Tertib Asrama MAN 1 Bandar Lampung.

Karena dengan keberadaan HP android dapat mengganggu kegiatan belajar peserta didik baik di sekolah ataupun di asrama. Namun pada kenyataannya masih terdapat beberapa peserta didik asrama yang melanggar aturan tersebut, padahal sudah diperbolehkan untuk membawa laptop dan HP biasa. Sudah tertera secara jelas bahwa tata tertib sudah di pasang pada dinding asrama baik asrama putra ataupun asrama putri.



Gambar 4.1

Peserta didik bermain HP android di asrama

Hasil keterangan peserta didik bahwa ada beberapa teman yang membawa HP android yang seharusnya tidak boleh dibawa oleh peserta didik asrama.¹³ Dikarenakan dengan adanya HP android peserta didik asrama dapat mengakses berbagai situs sedangkan untuk pengawasannya lebih sulit dijangkau oleh Pembina asrama. Mereka membawa HP secara diam-diam, bahkan sebagai sesama teman kamar

¹³ Wawancara dengan Salwa, Peserta didik Asrama Putri MAN 1 Bandar Lampung, pada 08 April 2019.

atau kelas saling menutupi atau hanya bisa diam saja disebabkan adanya rasa tidak enak ataupun kurang pedulinya antar teman.

Hal tersebut didukung dengan melonggarnya peraturan asrama yang tidak berlaku lagi semenjak adanya kejadian di asrama putra. Dimulai dari adanya peserta didik asrama yang dihakimi secara bersama-sama oleh senior kelasnya sehingga peserta didik tersebut memberitahukan kepada orang tuanya lalu orang tua dari peserta didik tersebut meminta untuk organisasi asrama dihapuskan. Oleh karena itu, senior kelas atau pengurus asrama mulai merasa acuh tak acuh dengan peraturan yang ada dan peraturan mulai banyak dilanggar.¹⁴

Dari kejadian tersebut, maka terdapat beberapa situs yang biasanya diakses oleh peserta didik ataupun remaja pada umumnya di HP android antara lain:

1) Media Sosial

Media sosial merupakan media yang semua orang di berbagai belahan dunia dapat berkomunikasi baik via telepon, SMS (*Short Message Service*), *chatting*, *voice note*, bahkan *video call*. Pada media sosial yang sekarang ini juga dapat berbagi kegiatan, gambar, cerita bahkan menonton video. Dengan menggunakan media sosial setiap orang dapat berkomunikasi dengan mudah dan

¹⁴ Wawancara dengan Nurun Husnah sebagai Juru masak di Asrama Putra MAN 1 Bandar Lampung, pada tanggal 8 April 2018.

lancar dengan di dukung teknologi yang semakin canggih pada saat ini. Pada jaman modern seperti sekarang ini para pengguna HP android pasti menggunakan media sosial untuk berbagai keperluan yang digunakan untuk berkomunikasi atau hal lainnya.

Para peserta didik asrama juga tentu menggunakan media sosial sebagai alat berkamuikasi dengan didukung oleh HP android dan jaringan internet yang lancar. Dengan penggunaan media sosial tersebut dapat mempermudah peserta didik untuk berkomunikasi selain dengan orang tua mereka juga dengan teman-temannya. Hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi belajar mereka baik di sekolah atau di asrama. Karena di asrama MAN 1 Bandar Lampung ini sengaja memberikan aturan tidak diperbolehkan membawa HP android yang dapat mengganggu peserta didik dalam menjalankan program PAI, akibatnya mereka terlalu asik menggunakan media sosial.

Berikut ini merupakan beberapa contoh media sosial yang biasa digunakan oleh peserta didik asrama, yaitu: *Whatsapp, Instagram, Twitter, Facebook, LINE, dan Youtube.*

2) Games

Games merupakan permainan pada jaman sekarang dapat membuat para pemainnya candu atau berlanjut dalam memainkannya, sehingga dapat melupakan waktu untuk

mengerjakan hal lain yang lebih penting dan bermanfaat bagi dirinya jika orang tersebut tidak dapat mengontrol diri untuk memainkan game tersebut pada waktu kosong.

Dengan banyaknya bermacam-macam *games* pada saat ini yang dipermudah dengan adanya HP android yang dapat mengakses berbagai macam *game online* ataupun *game offline* sehingga dapat mengganggu peserta didik untuk belajar. Hal tersebut dikarenakan peserta didik tersebut keasikan memainkan *game* sehingga lupa dengan waktu dan dirinya sebagai seorang pelajar.

Game online yang biasanya dimainkan oleh peserta didik asrama adalah *Mobile Legend*, *Class Royal*, *Pubg*, *Hungry Shark*, dan *Candy Crush*. Sedangkan untuk *game offline* yaitu *Play Station*, *Plant vs Zombie*, *Hayday*, dan *Cooking fever*. Game-game tersebut biasanya mereka mainkan bersama-sama ataupun sendiri di kamar asrama MAN 1 Bandar Lampung. Untuk bermain *game* seperti ini lebih cenderung dilakukan oleh peserta didik putra, tetapi terdapat beberapa game juga yang biasa dimainkan oleh peserta didik putri.¹⁵

¹⁵Wawancara dengan MZ. Asfen Nasrullah Harahap, Peserta Didik asrama MAN 1 Bandar Lampung, pada tanggal 16 April 2019

Oleh karena itu, kedua hal tersebut merupakan dampak negatif yang awalnya HP android digunakan sebagai media untuk berkomunikasi namun dapat membawa pengaruh negatif lain jika tidak dapat menggunakannya dengan baik. Terlebih lagi pada masa SMA ini merupakan masa dimana mereka mengalami masa-masa pencarian jati diri dan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Didukung dengan akses internet yang semakin mudah dan teknologi yang semakin canggih. Sehingga mempermudah mereka untuk menggunakan media sosial dan bermain *game* yang seharusnya dapat di kontrol secara terus menerus. Namun pengawasan secara lebih detail tersebut tidak dapat dilakukan karena keterbatasan Pembina asrama baik putra ataupun putri. Karena untuk pengawasan secara lebih detail harus di dukung dengan Pembina asrama yang mencukupi, sedangkan Pembina asrama hanya terdapat 6 orang, diantaranya 3 pembina di asrama putra dan 3 pembina di asrama putri.¹⁶

b. Pacaran

Penyimpangan negatif yang kedua ini merupakan interaksi yang dilakukan antara peserta didik putra dan putri, yaitu interaksi yang dilakukan antara peserta didik asrama putra dengan peserta didik asrama putri atau dengan peserta didik regular dan sebagainya yang dilakukan secara berlebihan. Dalam hal ini pada masa SMA umumnya

¹⁶ Wawancara dengan Siti Rowiyah, Pembina asrama putra MAN 1 Bandar Lampung, pada tanggal 8 April 2019

peserta didik banyak yang mencari perhatian dengan teman lawan jenisnya. Dikarenakan pada jaman sekarang hal tersebut menjadi suatu hal yang biasa saja apalagi di Indonesia yang sudah banyak terpengaruh oleh budaya barat, yang biasa disebut dengan istilah pacaran.

Pacaran merupakan suatu fenomena kehidupan yang sudah umum terjadi dan menjadi sesuatu yang di bangga-banggakan terutama bagi kaum remaja pada umumnya. Pacaran banyak dilakukan oleh hampir semua kalangan, seperti pelajar, mahasiswa, pekerja, dan lain sebagainya. Tetapi yang banyak terjadi adalah di kalangan pelajar dan mahasiswa, seperti SMP, SMA bahkan pada saat ini peserta didik SD juga sudah banyak yang berani untuk pacaran. Pacaran seolah-olah menjadi suatu ikatan sebagai bukti hubungan dua orang manusia. Mereka mengumbar kemesraan di depan teman-temannya bahkan kepada semua orang dengan tidak adanya rasa malu sama sekali. Bahkan beberapa orang tertentu merasa bangga bahwa dia memiliki pacar. Orang yang tidak memiliki pacar atau tidak berpacaran dengan niat menjaga diri dipandang sebagai sesuatu yang aneh, tertutup dan disebut sebagai orang yang tidak laku.¹⁷

Sebagai remaja muslim, pacaran tidak boleh dilakukan karena dapat menimbulkan hal buruk pada dirinya sendiri yang dapat

¹⁷<https://dalamislam-com.cdn.ampproject.org>, DalamIslam.com diakses pada tanggal 18 April 2019, jam 14.14

menjerumuskannya kepada dosa. Meskipun niatnya untuk menyemangati atau sebagai penyemangat dalam belajar atau semacamnya. Apalagi pacaran sangat identik dengan berduaan, berkomunikasi secara intens, berpandangan mata, bahkan melakukan sentuhan seperti berpegangan tangan. Sesungguhnya pacaran sebelum menikah di dalam Agama Islam tidak diperbolehkan. Karena pacaran dapat menjurus kepada maksiat dan zina. Seperti yang terdapat dalam QS. Al Isra' ayat 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

artinya: *“Dan janganlah kamu mendekati zina. Sesungguhnya zina itu suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”*¹⁸

Pacaran bukanlah ikatan resmi seperti pernikahan. Berpacaran hanya akan mendekatkan pelakunya ke arah zina, yang sangat jelas sekali dilarang oleh Allah swt. dan bukan jalan yang baik dalam islam. Untuk itu larangan berpacaran dalam Islam dijelaskan dalam ayat tersebut untuk menegaskan perilaku tidak baik yang akan timbul akibat berpacaran.

Allah swt. telah menjanjikan pahala yang besar untuk hamba-Nya baik laki-laki atau perempuan yang mampu menjaga dirinya, mampu melawan hawa nafsunya, dan mampu menjalankan perintah-Nya dengan menjalankan hubungan

¹⁸ QS. Al Isra' ayat 32

yang halal dengan ikatan pernikahan, bukan berpacaran. Seperti yang telah Allah Swt jelaskan dalam ayat berikut ini:

QS Al Ahzab ayat 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

artinya: “Sungguh laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, Allah swt. telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar.”¹⁹

Seperti yang telah tercantum dalam tata tertib asrama MAN 1 Bandar Lampung nomor 13 yang isinya: “Setiap siswa dilarang berpacaran atau berkhawat baik secara langsung maupun tidak langsung.”²⁰ Bahwa sekolah telah berupaya untuk memberlakukan aturan yang telah dibuat sedemikian rupa,

¹⁹ QS. Al Ahzab ayat 35

²⁰ Dokumen Tata Tertib asrama MAN 1 Bandar Lampung

supaya peserta didik asrama tidak berpacaran baik di asrama ataupun di luar asrama.

Tata tertib tersebut ditujukan untuk semua peserta didik asrama putra dan putri supaya mereka memiliki akhlaq yang baik sesuai dengan ajaran agama islam dan tidak terjerumus pada pergaulan bebas yang pada jaman ini usia mereka sangat rentan dengan hal-hal negatif yang dapat timbul akibat dari pacaran. Meskipun telah ada tata tertib mengenai dilarangnya peserta didik asrama untuk berpacaran, namun masih saja terdapat peserta didik asrama yang berpacaran tetapi secara diam-diam dengan sesama peserta didik asrama, regular ataupun peserta didik yang berbeda sekolahan.

Untuk yang biasanya mengetahui peserta didik berpacaran selain dirinya dengan pacarnya, maka teman terdekatnya yang tahu atau teman kelas dan ada juga teman seangkatan. Mereka biasanya saling menutupi satu sama lain dengan teman dekatnya karena sama-sama pacaran. Tetapi ada juga yang memang tahu dan tidak ingin ikut campur mengenai temannya yang pacaran.

Mereka bertemu dengan cara izin keluar dan beralasan pulang sebentar, pergi ke pasar dan lain sebagainya. Padahal sesungguhnya sudah janji di luar asrama. Peserta didik putra biasanya menunggu sang pacar yaitu peserta didik putri di lingkungan luar yang sedikit berjauhan dari sekolah supaya tidak terlihat oleh Pembina asrama, teman, senior ataupun junior asrama kemudian mereka berdua jalan bersama untuk nonton bioskop ataupun hal yang lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh Risna “Yang berpacaran biasanya janji di suatu tempat untuk bermain bersama”. Ketika pulang dari main berdua juga

mereka akan berpisah setelah mendekati lingkungan sekitar sekolah dan seolah-olah mereka tidak jalan berdua.²¹



Gambar 4.2
Peserta didik berpacaran

Semakin maraknya yang berpacaran di jaman sekarang ini membuat hampir semua peserta didik di berbagai sekolah pasti memiliki pacar dan berpacaran. Padahal sesungguhnya berpacaran sama saja dengan mendekati zina, disebabkan pacaran itu memiliki kedekatan dengan lawan jenis tanpa adanya suatu ikatan yang sah atau halal, banyak dari peserta didik ikut-ikutan hal ini karena pergaulan yang kurang diawasi oleh keluarga dan para tutor sehingga perlu adanya pengawasan yang dapat mengkondusifkan peserta didik dan perlu adanya kerja sama serta komunikasi antar orang tua peserta didik dan para tutor di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung terutama yang berada di Asrama.

c. Persaingan dan Konflik

²¹ Wawancara dengan Risna, peserta didik asrama putri MAN 1 Bandar Lampung, pada tanggal 8 April 2019

Dengan adanya peserta didik yang *backgroundnya* dari bermacam-macam suku dan tempat tinggal yang berbeda tentunya menimbulkan sedikit persaingan dan konflik yang terjadi di asrama MAN 1 Bandar Lampung biasanya adalah antara senior dan junior yang mana terkadang adanya suatu perselisihan antar angkatan. Dari perselisihan tersebut biasanya yang akan menimbulkan persaingan dan konflik yang berkelanjutan. Bahwa sebagai senior yang terlebih dahulu masuk asrama maka akan lebih berkuasa dan junior harus tunduk kepada senior. Persaingan dan konflik ini juga terjadi karena adanya iri dengki dari beberapa individu kepada individu yang lain disebabkan karena pacar, penyitaan barang atau yang lainnya.

Adanya geng atau kumpulan tertentu juga dapat menimbulkan suatu persaingan dan konflik antar teman seangkatan, karena hal tersebut juga biasa terjadi pada masa-masa SMA. Persaingan dan konflik tersebut terjadi baik antar individu ataupun kelompok sehingga berlanjut menjadi konflik yang berkepanjangan. Hal tersebut juga terjadi karena adanya sikap yang diikuti oleh junior secara turun temurun sehingga hal tersebut tak dapat di hentikan dan menjadi suatu konflik yang biasa terjadi di asrama MAN 1 Bandar Lampung.

Terjadinya suatu konflik antara peserta didik asrama dengan peserta didik regular yang disebabkan oleh sebuah pertandingan Bola Basket yang mereka lakukan berawal baik-baik saja, namun setelah

permainan berjalan, terjadi tindakan curang yang dilakukan oleh salah satu pemain yang awalnya dorong-dorongan kemudian membuat sebagian kelompok marah dan terjadilah tawuran antara peserta didik di lapangan basket sekolah. seperti yang dikatakan oleh Asfen “Konflik ini terjadi di lapangan sekolah saat ada pertandingan basket antara peserta didik asrama dengan peserta didik regular.”²²

Hal ini kemudian ditindaklanjuti oleh guru sekolah dengan memberikan hukuman kepada mereka semua sebagai ganjaran atas perbuatan yang telah mereka lakukan. Hukuman yang diberikan kepada mereka yaitu *Push up* dan memanjat pohon. Hal serupa juga terjadi pada saat adanya perlombaan di sekolah, pada lomba tarik tambang antara peserta didik asrama dengan peserta didik regular bertanding, kemudian peserta didik regular kalah dan tidak dapat menerima kekalahan tersebut sehingga mereka melempar tepung ke peserta didik asrama, lalu karena dilempari dengan tepung, peserta didik asrama juga tidak terima karena memang mereka yang menang dalam pertandingan sehingga terjadilah perkelahian antar peserta didik asrama dan peserta didik regular.²³

d. Senioritas

Hal yang tidak dapat diingkari bahwa di setiap sekolah masih banyak terjadi sistem senioritas setiap tahunnya. Peserta didik yang

²²MZ. Asfen Nasrullah Harahap, *op.cit.*

²³MZ. Asfen Nasrullah Harahap, *Ibid.*

merasa sudah senior atau paling tinggi kelasnya akan merasa lebih berkuasa sehingga ingin lebih dihormati oleh juniornya. Dalam hal ini sering juga terjadi di asrama MAN 1 Bandar Lampung. Sistem senioritas yang terjadi di asrama MAN 1 Bandar Lampung ini terjadi secara turun-temurun yang tidak dapat terhindarkan oleh beberapa peserta didik. Dikarenakan sikap senioritas disini menjadi hal yang telah biasa terjadi antara senior dengan junior.

Dalam sikap senioritas yang terjadi disini bahwa lebih kepada yang telah senior tidak ingin diganggu oleh junior dalam hal apapun yang ingin mereka lakukan, karena bagi mereka setiap tahun peserta didik asrama memiliki masanya sendiri untuk melakukan apa yang mereka inginkan. Jadi setiap tahunnya baik kelas 10, 11 ataupun kelas 12 memiliki *fase* tersendiri dimana mereka harus tunduk, patuh, menjalankan tugas, menghormati, dihormati, fokus pada kelulusan, dan lain sebagainya. Dan senior tertinggillah yang paling berkuasa dan memegang kuasa di asrama pada beberapa hal tertentu. Di setiap angkatan memiliki kebebasan dan tugas masing-masing, yang mana yang paling junior atau kelas 10 adalah masanya patuh terhadap segala tata tertib yang ada dan menghormati seniorinya. Unruk yang kelas 11 lebih memiliki kendali untuk mengontrol juniornya dan sedikit lebih bebas serta mengayomi, menghormati dan dihormati. Kemudian untuk yang paling senior atau kelas 12 adalah yang paling berkuasa dan yang paling dihormati setelah Pembina asrama.

Seharusnya hal tersebut tidaklah terjadi, karena setiap peserta didik memiliki hak yang sama tetapi hanya saja harus saling mengormati antar angkatan baik junior ataupun senior. Sistem senioritas ini sering terjadi dan tidak hanya terdapat di asrama MAN 1 Bandar Lampung saja, tetapi beberapa sekolah terutama asrama ataupun pesantren biasanya terjadi seperti ini.

e. Pelanggaran Tata Tertib

1) Merokok

Banyak faktor yang memengaruhi peserta didik untuk merokok. Mereka biasanya merokok karena faktor mengikuti teman-temannya yang sepertinya terlihat keren dan mengikuti jaman. Padahal hal tersebut dapat merugikan dirinya sendiri baik dari segi kesehatan dan lainnya. Di dalam tata tertib asrama MAN 1 Bandar Lampung telah ada aturannya bahwa “*Setiap siswa (Asrama Putra) di larang merokok***.*”²⁴ Yang sangat jelas sekali bahwa peserta didik asrama tidak diperbolehkan merokok baik itu di asrama, sekolah ataupun di luar sekolah.



²⁴ Dokumen tata tertib asrama MAN 1 Bandar Lampung. *op.cit.*

Gambar 4.3
Peserta didik merokok di kamar asrama

Peserta didik asrama biasanya merokok di kamar mandi, kamar tidur atau di halaman belakang asrama. Di asrama MAN 1 Bandar Lampung ini tidak semua peserta didik merokok, tetapi hanya sebagian saja atau sekitar 25% saja. Untuk yang merokok ini adalah peserta didik putra. Jika terdapat peserta didik yang ketahuan merokok di asrama maka akan di tindak lanjuti oleh Pembina asrama dengan memberikan hukuman berupa kepala botak atau cukur rambut hingga botak. Rokok-rokok yang ketahuan atau kelihatan Pembina akan diambil dan di buang. Jika yang ketahuan merokok adalah kelas 10 dan 11 maka senior kelas 12 yang akan memberikan hukuman kepada mereka, tetapi jika kelas 12 yang ketahuan merokok maka Pembina asrama langsung yang akan memberikan hukuman kepada mereka. Walaupun yang menghukum adalah senior kelas 12 untuk yang kelas 10 dan 11, tetap saja Pembina asrama harus mengetahui.²⁵

2) Pencurian

Setiap orang pasti mengetahui bahwa tindakan pencurian merupakan hal yang tidak baik dilakukan oleh siapapun dan

²⁵ Wawancara dengan Akbar, peserta didik asrama putra MAN 1 Bandar Lampung, pada tanggal 16 April 2019.

termasuk dalam tindakan kriminal. Sebagai peserta didik asrama yang telah diajarkan nilai-nilai agama secara lebih, terlebih lagi sekolah MAN 1 Bandar Lampung merupakan sekolah yang berbasis agama islam, tentunya pencurian merupakan tindakan tidak terpuji yang tidak boleh dilakukan oleh siapapun. Karena pada hakikatnya tindakan pencurian merupakan tindakan dimana mengambil hak orang lain yang bukan miliknya.

Di asrama MAN 1 Bandar Lampung ini pernah terjadi tindakan pencurian, baik pencurian yang dilakukan oleh orang luar ataupun orang dalam. Menurut salah satu peserta didik asrama bahwa yang terakhir kali terjadi tindakan pencurian di asrama putra yaitu hilangnya HP dan beberapa jumlah uang. Tetapi tindakan tersebut tidak dapat diketahui siapa pelakunya padahal asrama MAN 1 Bandar Lampung telah dipasang CCTV. CCTV tersebut tidak dapat dilihat karena memang pada saat terjadinya peristiwa tersebut CCTV yang terpasang mati atau tidak dihidupkan. Sehingga para Pembina asrama mengumpulkan semua peserta didik asrama untuk menyampaikan dan menanyakan hal tersebut kepada mereka dengan menggunakan perjanjian, sumpah, ancaman dan hukuman bagi pelaku jika tidak mengembalikannya barang tersebut kepada pemiliknya. Kumpulan tersebut terus dilakukan hingga pelaku mengaku kepada Pembina asrama ataupun mengembalikan barang yang dicuri secara diam-diam. Hal tersebut

dilakukan untuk memberikan efek jera kepada pelaku karena mereka akan capek jika kumpulan dilakukan secara terus-menerus. Terjadinya kehilangan barang atau tindak pencurian karena mereka asal saja dalam menaruh barang ataupun uang.²⁶

Sangat disayangkan sekali bahwa CCTV yang terpasang di asrama tersebut tidak selalu dihidupkan karena tidak adanya yang menjaga ruang CCTV tersebut. Padahal jika telah terpasang seharusnya digunakan dengan baik sebagaimana fungsinya sebagai sarana prasarana asrama juga dengan CCTV tersebut dapat digunakan untuk mengontrol peserta didik asrama.

f. Inspeksi Mendadak / Sidak pada Jam Pelajaran

Inspeksi mendadak ini biasanya dilakukan oleh wakil kepala sekolah secara bergantian. Dengan mendatangi asrama putra ataupun asrama putri secara tiba-tiba. Biasanya dilakukan secara tidak sengaja saat berkeliling di koridor sekolah dan melihat kelas peserta didik asrama yang sepi karena jam pelajaran kosong sehingga sebagian peserta didik kembali ke asrama untuk hanya sekedar tidur ataupun melakukan aktivitas lain di asrama. Dengan begitu guru yang melihat hal tersebut langsung bergegas ke asrama untuk mencari peserta didik yang keluar kelas pada saat jam pelajaran sekolah masih berlangsung. Karena hal tersebut tidak di perbolehkan dan sudah ada dalam tata

²⁶ *Ibid.*

tertib asrama MAN 1 Bandar Lampung yaitu: “*Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa di larang berada di asrama.*”²⁷

Hal tersebut sudah tertera secara jelas dalam tata tertib asrama, tetapi masih saja sering terjadi peserta didik asrama yang kabur ke asrama ketika jam kosong.

Dari hasil beberapa wawancara yang peneliti lakukan ke beberapa peserta didik asrama, mereka biasanya ke asrama saat jam makan siang, mengambil buku yang ketinggalan dan saat hujan turun untuk mengangkat jemuran yang ada di asrama. Yang sesungguhnya mereka tidak diperbolehkan kembali ke asrama selain jam makan siang dan hanya untuk makan siang saja. Untuk mengangkat jemuran atau mengambil buku yang ketinggalan mereka harus izin terlebih dahulu dengan guru yang sedang mengajar. Jika jam kosong maka mereka akan izin dengan satpam sekolah. Tetapi saat jam makan siang mereka yang seharusnya sholat di masjid sekolah terdapat beberapa peserta didik yang secara diam-diam sholat di asrama, padahal tidak diperbolehkan. Mereka di asrama hanya untuk makan siang saja. Apalagi jika mereka sudah mengetahui jika guru pada jam berikutnya tidak masuk maka akan berdiam diri di asrama untuk tidur, cuci baju dan lain sebagainya. Hal tersebut yang biasanya terjadi di asrama MAN 1 Bandar Lampung.

²⁷ Tata tertib asrama, *op.cit.*

Inspeksi mendadak ini memang jarang dilakukan oleh kepala sekolah, karena memang kepala sekolah yang sibuk sehingga hal ini diamanatkan kepada wakil kepala sekolah. Jika terjadi sesuatu baru kepala sekolah yang akan menanganinya secara langsung seperti kasus pemukulan terhadap peserta didik asrama kelas 10 yang telah terjadi di masjid sekolah pada waktu itu.

2. Penyimpangan Positif

Selain adanya penyimpangan negatif di setiap adanya program di sekolah, maka terdapat penyimpangan positif yang berupa dampak positif yang terjadi di luar tujuan program. Dalam hal ini biasanya berupa kegiatan-kegiatan yang dihasilkan oleh peserta didik baik di sekolah ataupun di luar sekolah. Penyimpangan positif tersebut diantaranya:

a. Aktif di luar Sekolah

Dalam hal ini peserta didik mengikuti berbagai kegiatan yang ada di luar sekolah seperti pelatihan berceramah atau yang biasa disebut dengan *Syarihil Qur'an*/Pensyarahan dan belajar lebih mendalam mengenai agama islam seperti Cerdas Cermat atau yang biasa disebut dengan *Fahmil Qur'an*. Bagi peserta didik yang berminat dan ingin mengikuti kedua hal tersebut maka dapat ikut serta dalam kegiatan tersebut tanpa adanya paksaan sehingga saat dilakukannya pelatihan dapat terlaksana dengan baik yang biasa dilaksanakan pada hari minggu di Masjid sekolah yang di bimbing oleh senior ataupun

alumni asrama MAN 1 Bandar Lampung. Kegiatan ini seperti kegiatan ekstrakurikuler asrama tetapi pengajarnya merupakan alumni dari asrama MAN 1 Bandar Lampung. Adanya kegiatan ini untuk memupuk keberanian dalam berbicara di depan orang banyak dan meningkatkan ilmu pengetahuan agama peserta didik.

Adanya kegiatan pelatihan *Syarihil* ataupun *Fahmil Qur'an* ini supaya pada saat *Musabaqoh Tilawatil Qur'an*/MTQ dilaksanakan baik tingkat Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional bahkan Internasional dapat mengirim mereka untuk dapat ikut serta dalam ajang kegiatan bergengsi tersebut. Pada awalnya mereka dilatih sedemikian rupa sampai sesuai dengan kriteria yang diinginkan kemudian akan diikutsertakan dalam MTQ tingkat Kab/Kota terlebih dahulu, kemudian jika dapat memenangkan pada tingkat tersebut dan terpilih untuk maju ke Provinsi dengan mewakili Kab/Kota yang diikuti sebelumnya dan begitupun seterusnya hingga dapat bersaing di tingkat Nasional dan Internasional. Oleh karena itu, mereka sengaja dilatih untuk mengikuti kegiatan MTQ yang biasa diselenggarakan oleh Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama.

Syarihil dan *Fahmil Qur'an* ini merupakan suatu perguruan yang didirikan oleh alumni asrama MAN 1 Bandar Lampung yaitu Ahmad Rajafi Sahran yang biasa di panggil Kak Jafi dan Noventa Yudiar yang biasa di panggil dengan Kak Nopen.

Selain *Syarhil* dan *Fahmil Qur'an*, terdapat kegiatan lain yang melibatkan peserta didik asrama untuk ikut serta dalam acara KSM (Kompetisi Sains Madrasah) dan AKSIOMA (Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah). Kegiatan ini diselenggarakan oleh Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama untuk mengasah kemampuan peserta didik Madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama supaya peserta didik Madrasah tidak kalah saing dengan Sekolah umum dan dapat berprestasi juga dalam bidang Sains, Seni dan Olahraga. Pada kegiatan KSM diselenggarakan setiap tahun dan AKSIOMA diselenggarakan 2 (dua) tahun sekali.

b. Kegiatan Sekolah

Di MAN 1 Bandar Lampung ini banyak sekali kegiatan-kegiatan sekolah yang diselenggarakan. Mulai dari kegiatan dalam lingkup sekolah ataupun kegiatan yang mengikutsertakan dari berbagai sekolah. Terdapat dua kegiatan besar yang telah diselenggarakan di MAN 1 Bandar Lampung, diantaranya GAPMA (Gebyar Lomba Pramuka Madaliyansa) dan COMIG (*Competition Islamic General*).²⁸

GAPMA merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh ekstrakurikuler Pramuka MAN 1 Bandar Lampung. Kegiatan GAPMA ini adalah acara yang isinya berbagai cabang lomba baik tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah/Pondok Pesantren, Sekolah

²⁸Wawancara dengan Ayu, peserta didik regular MAN 1 Bandar Lampung, pada tanggal 09 April 2019.

Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah/Pondok Pesantren, Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah/Pondok Pesantren dan Umum dengan mengundang ekstrakurikuler Pramuka di berbagai sekolah se-Sumatera bagian Selatan. Kegiatan ini telah dilaksanakan di MAN 1 Bandar Lampung lebih dari 3 kali, yaitu di tahun terakhir dilaksanakannya kegiatan ini merupakan GAPMA ke-VII pada tahun 2017. Pada tingkat SD/MI/PonPes lomba-lombanya yaitu PBB Dasar Putra/Putri, Rangking 1, Cipta Puisi, dan Tahfidz Qur'an. Untuk tingkat SMP/MTs/PonPes yaitu PBB tongkat Putra/Putri, Pionering Putra/Putri, Da'i/Da'iyah, Yel-yel, Rangking 1. Tingkat SMA/SMK/MA/PonPes yaitu PBB Putra/Putri, Lomba Joget Komando, Desain TISKA, Hasta Karya, Kaligrafi, Tata Upacara Pramuka. Yang terakhir tingkat umum yang merupakan lomba pendukung yaitu lomba Selfie ria.²⁹

Kegiatan ini dilaksanakan satu hari pada tanggal 11 Februari 2017 di MAN 1 Bandar Lampung dan pelaksanaan lomba-lomba dilakukan serentak di hari tersebut.

Selanjutnya event kedua yang telah dilaksanakan di MAN 1 Bandar Lampung ini adalah Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) Pelajar se-Provinsi Lampung yang diselenggarakan oleh Organisasi

²⁹ *Ibid.*

Siswa Intra Sekolah (OSIS) MAN 1 Bandar Lampung. Kegiatan ini dinamakan dengan COMIG dimana tahun ini merupakan tahun kedua dilaksanakannya kegiatan tersebut dan pada tahun 2016 kegiatan ini dilaksanakan untuk pertama kalinya. COMIG ini memiliki berbagai cabang lomba diantaranya, Tilawah Qur'an, *Hifdzil Qur'an*, *Fahmil Qur'an*, *Syarhil Qur'an*, *Khattil Qur'an*, dan Nasyid.³⁰



Gambar 4.4
Flyer COMIG di MAN 1 Bandar Lampung

COMIG juga dilaksanakan satu hari pada tanggal 6 Oktober 2018 dan terlaksana dengan baik dari proses persiapan, pembukaan, saat pelaksanaan lomba sampai dengan penutupan acara. Dalam proses persiapan acara ini terdapat kendala yaitu mengenai dana yang dibutuhkan untuk terlaksananya kegiatan ini, tetapi hal tersebut dapat tertutupi dengan adanya bantuan sponsorship yaitu dari beberapa

³⁰ *Ibid.*

instansi yang telah sepakat untuk bekerjasama dengan kegiatan ini. Dengan melakukan persiapan dari 2 bulan sebelumnya kemudian 1 bulan sebelum acara dilakukan penyebaran undangan ke sekolah-sekolah dan penyerahan proposal ke beberapa instansi. Terdapat 60 sekolah yang mengikuti kegiatan ini dan 17 instansi yang bekerjasama dengan acara ini. Sekolah yang mengikuti kegiatan ini yaitu tingkat SMP dan SMA dan untuk instansi yang bekerjasama yaitu Bank Syariah Mandiri, Bank Eka, Lampung Post, Mayora, Toracafe dan lain-lain.³¹



Gambar 4.5
Pembukaan COMIG oleh Pejabat Kementerian Agama Kota
Bandar Lampung

Tujuan dilaksanakannya acara ini yaitu:

1. Untuk membentuk generasi al-Qur'an supaya terciptanya generasi masa depan.

³¹ Wawancara dengan Ahmad, anggota OSIS MAN 1 Bandar Lampung, pada tanggal 9 April 2019.

2. Menumbuhkan kecintaan peserta didik SMP/SMA se-Provinsi Lampung terhadap al-Qur'an.
3. Untuk mengembangkan bakat peserta didik dalam seni membaca al-Qur'an dan seni lainnya yang berkaitan dengan al-Qur'an.³²

Dari tujuan tersebut, maka “menghasilkan peserta didik yang aktif berkompetisi pada bidang keagamaan dan mampu mengembangkan potensi diri mereka dalam seni al-Qur'an”. Dengan begitu, pada pelaksanaan COMIG yang pertama terdapat salah satu peserta didik MAN 1 Bandar Lampung yang mengikuti MTQ mendapatkan juara pertama pada cabang MTQ putra dan saat ini peserta didik tersebut menjadi peserta didik yang sangat diandalkan dalam berbagai kegiatan keislaman dan lomba-lomba MTQ yang diikuti oleh MAN 1 Bandar Lampung.³³

B. Analisis Kasus *Boarding School*

Berikut dibawah ini analisis kasus yang terjadi di *Bording School* MAN 1 Bandar Lampung selama 5 (lima) bulan penelitian, sebagai berikut:

1. Penyimpangan Negatif

Tabel 4.12

Kasus Penyimpangan Negatif

NO	KATEGORI	JUMLAH KASUS	SIMPULAN
----	----------	--------------	----------

³² Ahmad, *Ibid.*

³³ Ahmad, *Ibid.*

1.	Kebebasan HP	172 kali	Ditemukan penyimpangan negatif yang terjadi di asrama MAN 1 Bandar Lampung sebanyak 266 kasus.
2.	Pacaran	30 kali	
3.	Persaingan dan Konflik	2 kali	
4.	Senioritas / <i>Bully</i>	1 kali	
5.	Pelanggaran Tata Tertib	6 kali	
6.	Inspeksi Mendadak/Sidak	55 kali	
	Jumlah	266	

Berdasarkan dari hasil tabel tersebut, telah ditemukan penyimpangan sebanyak 266 kali yang bersifat negatif. Penyimpangan yang bersifat negatif ini terdapat 6 kategori, yaitu:

- a) Kebebasan dalam memakai HP android di asrama dikategorikan dalam penyimpangan negatif karena di asrama MAN 1 Bandar Lampung ini memiliki tata tertib bahwa peserta didik asrama tidak diperbolehkan memakai HP khususya yang android atau yang dapat mengakses internet.
- b) Berpacaran, hal ini juga dilarang dalam ketentuan asrama, bahkan sesungguhnya tidak diperbolehkan juga dalam agama, tetapi masih terdapat beberapa peserta didik yang berpacaran secara diam-diam dengan sesama peserta didik asrama atau reguler. Interaksi yang berbeda antara di asrama dengan di sekolah yang secara bebas juga memicu terjadinya peserta didik yang berpacaran.
- c) Persaingan dengan konflik bersifat negatif yang terjadi di asrama biasanya karena suatu hal sepele yang dibesar-besarkan sehingga menjadi pemicu adanya konflik yang berkelanjutan antara sesama peserta didik asrama atau konflik dengan peserta didik reguler.

- d) Senioritas sering terjadi di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan dan lembaga lainnya. Tetapi di asrama MAN 1 Bandar Lampung ini terjadi karena sifat turun temurun yang diturunkan dari senior-senior sebelumnya dan hal tersebut merupakan pemicu terjadinya hal negatif yang diakibatkan dari adanya senioritas tersebut.
- e) Pelanggaran tata tertib yang terjadi di asrama MAN 1 Bandar Lampung ini yaitu merokok dan pencurian. Dalam hal merokok biasanya peserta didik putra yang melakukannya dan kasus pencurian terjadi baik di asrama putra atau putri. Pencurian di asrama putri biasanya berupa barang dan di asrama putra berupa uang tunai yang terletak berceceran di dalam kamar atau yang memang disimpan dalam lemari.
- f) Inspeksi mendadak atau sidak yang dilakukan di saat jam pelajaran sekolah berlangsung karena biasanya peserta didik asrama meninggalkan kelas pada jam pelajaran kosong untuk sekedar tidur di asrama atau melakukan hal lainnya yang seharusnya tidak diperbolehkan walaupun di kelas tidak ada guru yang mengajar.

2. Penyimpangan Positif

Tabel 4. 13

Kasus Penyimpangan Positif

NO	KATEGORI	JUMLAH KASUS	SIMPULAN
1.	Aktif di luar Sekolah	4 kegiatan	Terdapat 6 kegiatan positif yang dilakukan oleh peserta didik asrama MAN 1 Bandar Lampung.
2.	Kegiatan Sekolah	2 kegiatan	
	Jumlah	6 kegiatan	

Berdasarkan dari hasil tabel di atas, terdapat 6 kegiatan positif yang dilakukan oleh peserta didik asrama MAN 1 Bandar Lampung yang dibagi menjadi 2 kategori, yaitu:

- a) Peserta didik yang aktif di luar sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler peserta didik asrama yang dilakukan di luar jam sekolah dan selain dari ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Hal ini bersifat positif karena merupakan pengembangan diri bagi peserta didik asrama. Kegiatan tersebut adalah *Syarhil* Qur'an/Pensyarah, *Fahmil* Qur'an/Cerdas Cermat, KSM (Kompetisi Sains Madrasah), AKSIOMA (Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah).
- b) Kegiatan sekolah yang merupakan kegiatan besar yang diselenggarakan oleh peserta didik dengan mengikutsertakan dari berbagai sekolah lain yang berskala Provinsi, dan Sumatera bagian Selatan. Peserta didik merancang kegiatan tersebut dengan bimbingan dan pengawasan guru sehingga dari kegiatan tersebut peserta didik dapat belajar dalam menyiapkan dan menangani kegiatan. Kegiatan besar yang diselenggarakan tersebut adalah GAPMA (Gebyar Lomba Pramuka Madaliyansa) dan COMIG (*Competition Islamic General*).

C. Pembahasan Hasil Temuan

Secara umum, penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di asrama MAN 1 Bandar Lampung tersebut masih dalam batas kewajaran yang sesuai dengan jaman yang ada pada saat ini. Bila dilihat dari prestasi-prestasi yang telah diraih oleh peserta didik asrama MAN 1 Bandar Lampung dari tahun-tahun sebelumnya banyak mengalami peningkatan di berbagai bidang

kegiatan baik akademik ataupun *non* akademik. Walaupun penyimpangan negatif masih terjadi dan dilakukan oleh peserta didik, tetapi mereka dapat mengendalikan diri untuk tidak terpengaruh pada hal negatif tersebut.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah diperoleh bahwa terdapat beberapa temuan hasil Evaluasi Program PAI Pada *Boarding School* antara lain:

1. Kurangnya dokumen atau tidak lengkapnya dokumen asrama. Dokumen mengenai asrama MAN 1 Bandar Lampung ini tidak jelas, saat peneliti melakukan studi dokumen, banyak dokumen yang tidak ada. Hal tersebut karena komputer asrama yang menyimpan data atau dokumen mengenai asrama telah rusak sehingga beberapa dokumen saja yang ada. Lalu dokumen yang ada hanya terdapat tata tertib asrama yang di tempel di dinding asrama, jadwal tutor/belajar asrama yang ditempel di sekretariat asrama, tugas stakeholder asrama yang dipegang oleh koordinator pembina asrama, penilaian hasil belajar yang berupa catatan biasa dan dipegang oleh guru tutor dan ada beberapa lainnya yang dipegang secara terpisah dan tidak semua Pembina asrama memilikinya serta ada beberapa dokumen yang hanya berbentuk *hard copy* dan tidak ada *soft copy*. Untuk daftar nama peserta didik asrama secara lengkap hanya terdapat di komputer Tata Usaha sekolah dan di asrama hanya absen nama-nama peserta didik asrama.

2. Pembina asrama tidak memegang dokumen asrama, hanya melakukan tugas sebagai pembimbing peserta didik asrama saja. Hal ini sudah disinggung dari temuan sebelumnya bahwa memang tidak semua Pembina asrama memegang dokumen mengenai asrama MAN 1 Bandar Lampung. Pembina asrama hanya memegang penilaian hasil belajar peserta didik yang dibimbing olehnya dan Pembina asrama hanya membimbing dan mengontrol peserta didik asrama sejak mereka pulang sekolah hingga kembali lagi untuk pergi ke sekolah. Dengan demikian tidak semua Pembina asrama dilibatkan atau mengetahui mengenai asrama MAN 1 Bandar Lampung.
3. Tidak terlaksananya tata tertib yang telah dibuat secara konsisten. Padahal tata tertib tersebut sudah tertulis dengan jelas di dinding asrama. Namun tata tertib tersebut hanya berlangsung sebentar saja pada awal tahun ajaran baru. Dari sekian banyaknya tata tertib yang telah tertulis dengan jelas, masih banyak tata tertib yang masih tidak terlaksana dengan baik. Sehingga tata tertib tersebut hanya seperti penghias dinding asrama supaya asrama terlihat seperti sistem semi pesantren yang memang pada awal tujuan asrama ini dibuat. Karena memang asrama ini berada di daerah perkotaan dan merupakan sekolah yang mempunyai daya saing tinggi dengan sekolah umum lainnya, maka sulit untuk menerapkan seperti pesantren pada umumnya. Di sekolah ini juga tidak semuanya di asramakan, sehingga untuk membatasi peserta didik asrama dari peserta

didik regular sangat sulit dilakukan apalagi pada zaman yang semakin modern dan canggih seperti saat ini.

4. Kurangnya sanksi yang diberikan kepada peserta didik asrama. Di setiap tahun sanksi yang diberikan semakin menurun disebabkan dari orangtua peserta didik yang terlalu ikut campur dalam menangani permasalahan peserta didik sehingga dari pihak sekolah juga segan dalam memberikan sanksi sesuai dengan tingkat permasalahan yang dihadapinya. Bahkan adanya kasih sayang yang terlalu berlebih atau adanya rasa tidak tega dengan peserta didik yang bermasalah sehingga sanksi yang diberikan tidak sesuai dan hal tersebut dapat membuat peserta didik dapat meremehkan adanya hukuman dan tidak takut untuk melakukan kesalahan. Bahkan ada juga yang karena peserta didik tersebut merupakan anak dari keluarga terpandang sehingga untuk memberikannya sanksi dari pihak asrama terasa segan dan akhirnya memberikan hukuman formalitas saja.
5. Menurunnya tingkat kedisiplinan peserta didik asrama setelah pengurus organisasi asrama dibekukan. Hal tersebut dikarenakan terdapat suatu kejadian serius pada salah satu peserta didik asrama yang membuat orangtua yang bersangkutan meminta supaya organisasi asrama dibubarkan dengan alasan takut kejadian tersebut dapat terulang kembali. Padahal sesungguhnya organisasi keasramaan sangat dibutuhkan karena untuk membantu Pembina asrama dalam mengangani peserta didik asrama yang tidak sedikit jumlahnya sedangkan Pembina asrama hanya terdapat

beberapa dan tidak dapat mengawasi secara terus menerus dan sebagian Pembina asrama juga memiliki tanggung jawab lain selain di asrama. Dengan diberhentikannya organisasi keasramaan maka mereka lebih bebas dalam melakukan sesuatu dan tidak adanya rasa hormat dan menghargai antara senior dan *junior*. Dengan begitu tidak jauh berbeda dengan kos-kosan pada umumnya yang hanya sebagai tempat tinggal saja tanpa adanya aturan yang berlaku.

D. Keterbatasan Evaluasi

Selama berlangsungnya penelitian Evaluasi Program PAI Pada *Boarding School* di Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung terdapat beberapa kendala yang mengakibatkan tidak seluruh data yang dibutuhkan peneliti dapat diperoleh. Selain itu keterbatasan waktu yang dimiliki menjadi kendala yang dialami oleh peneliti sehingga mengakibatkan penelitian ini kurang optimal.

Kemudian, terdapat beberapa dokumen yang tidak lengkap pada program PAI Pada *Boarding School Model* di MAN 1 Bandar Lampung. Kompetensi yang dimiliki oleh peneliti dalam melakukan evaluasi menjadi salah satu keterbatasan yang mengakibatkan hasil penelitian tidak optimal.

Keahlian peneliti pada bidang evaluasi program dengan menggunakan model *Goal Free Evaluation* masih terbatas dan masih jarang penelitian evaluasi program Pada PAI *Boarding School Model* yang menggunakan model *Goal Free Evaluation*.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dari berbagai tahapan hasil evaluasi, dapat diperoleh simpulan bahwa program Pendidikan Agama Islam pada *Boarding School* di MAN 1 Bandar Lampung sudah terlaksana dengan baik tetapi masih terdapat beberapa hal yang mempengaruhi, yaitu sebagai berikut:

1. Penyimpangan Negatif

Dalam hal ini telah terjadi sebanyak 266 kali kejadian yang bersifat negatif. Penyimpangan tersebut melanggar tata tertib/aturan yang telah dibuat oleh Pembina asrama MAN 1 Bandar Lampung dan dilakukan oleh peserta didik asrama baik putra ataupun putri dari kelas 10 (sepuluh) hingga kelas 12 (duabelas).

Terjadinya penyimpangannya itu pada saat kegiatan Tahfidz Al-Qur'an, *Muhadatsah* dan *Muhadharah* sedang berlangsung dan adanya kesengajaan yang dilakukan oleh peserta didik dan ada pula yang dilakukan karena ketidak sengajaan yang disebabkan oleh keadaan yang terjadi memungkinkan untuk melakukan pelanggaran yang bersifat negatif tersebut. Adapun pelanggaran yang terdapat unsur kesengajaannya itu menggunakan HP, Pacaran, senioritas/*bully*, dan melanggar tata tertib lainnya. Pelanggaran yang tidak terdapat unsur kesengajaannya itu persaingan dan konflik antara teman atau junior dan senior, dan inspeksi

mendadak/sidak yang terjadi karena adanya kesempatan untuk pulang keasrama.

2. Penyimpangan Positif

Dalam hal penyimpangan yang bersifat positif ini, terdapat 6 kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik asrama. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jangkauan sekolah dan kegiatan yang dilakukan sekolah tetapi yang merupakan kegiatan besar. Penyimpangan ini terjadi karena adanya motivasi pengembangan diri yang dilakukan oleh peserta didik asrama yang diberikan oleh alumni asrama menumbuhkan kreatifitas dan inovasi yang dilakukan peserta didik dalam menyelenggarakan kegiatan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dari sekolah lainnya.

Dengan kegiatan yang bersifat positif ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas yang ada dalam diri peserta didik asrama. Penyimpangan ini tidak terdapat dalam aturan-aturan yang ada, tetapi setiap penyimpangan yang terjadi tidak semata yang bersifat tidak baik. Oleh karena itu, dengan adanya penyimpangan positif ini dapat memberikan dampak yang lebih baik bagi peserta didik asrama Madrasah Aliyah Negeri 1 Bandar Lampung.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan yang diperoleh oleh peneliti dari hasil evaluasi, maka berikut ini beberapa rekomendasi yang peneliti berikan, antara lain:

1. Dalam pembuatan tata tertib peserta didik asrama seharusnya disesuaikan dengan keadaan saat ini, tetapi tidak mengesampingkan cirri khas asrama yang telah diterapkan dari tahun-tahun sebelumnya.
2. Perlu adanya penambahan Pembina asrama yang setara dengan jumlah peserta didik asrama, dengan rasio 1:20 supaya peserta didik dapat terkontrol dengan baik dan selalu dalam asuhan Pembina asrama.
3. Sebaiknya tetap diadakan organisasi keasramaan untuk melatih tanggungjawab dan kedisiplinan peserta didik asrama sekaligus melatih berorganisasi dan menjalankan amanah dan tegaknya aturan asrama.
4. Diperlukannya sosialisasi kepada orangtua peserta didik asrama mengenai berbagai macam kegiatan asrama dan tata tertib/aturan yang berlaku di asrama.
5. Perlu adanya petugas yang menjaga sekretariat asrama selain dari ketua, sekretaris dan bendahara asrama yang *stand by* di kesekretariatan.

C. Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbil'alamin* penulis ucapkan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan taufiq, hidayah dan kekuatan lahir dan batin sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi lebih sempurnanya skripsi ini.

Harapan dari penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, calon pendidik atau yang bekerja di dunia kependidikan, terlebih bagi penulis pribadi. Semoga Allah meridhoi setiap niat baik dan langkah kita semua. Aamiin.







DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, Nata. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia.*, Jakarta : PT. Grasindo, 2013.
- Arsip Ilmu-Ilmu Keagamaan (IIK) MAN 1 Bandar Lampung
- Agustanico Dwi Muryadi, (2017). *Model Evaluasi Program dalam Evaluasi*
<https://bayuarsadinata.wordpress.com/2015/07/14/aturan-penulisan-dalam-karya-ilmiah-makalah-dan-skripsi/> diakses pada tanggal 6 Oktober 2018.
- Baktiar, Nurdin. *Boarding School dan Peranannya dalam Pendidikan Islam.*, 2015.
- Basrowi, Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif.*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Islam dan Sistem Penjaminan Mutu.*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional., Jakarta, 2003.
- Farida Yusuf Tayibnapi, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- <http://rumahtesisiskripsi.blogspot.co.id/2015/06/boarding-school-dan-peranannya-dalam.html>, diakses pada tanggal 15 September 2018, jam 21.30.
- Sistem Pendidikan Nasional., Jakarta., 2003.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia., *Manajemen Pendidikan.*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Ansyar, Mohamad. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan.*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan.*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia.*, Jakarta: Kencana., 2007, Cet. II.
- Johar Maknun., 2010., *Pengembangan SMK Boarding School Berbasis Keunggulan Lokal.*

Jurnal ¹⁾Khuriyah, ²⁾Zamroni, ³⁾Sumarno, *PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Vol. 20, No 1, Juni 2016
KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Firdaos, Rijal. *Desain Instrumen Pengukur Afektif*, Bandar Lampung: CV. Anugrah Utama Rahaja, 2013

_____. *Orientasi Padeagogik dan Perubahan Sosial Budaya Terhadap Kemajuan Ilmu Pendidikan Ilmu dan Teknologi*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, Mei 2015.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan RND*, Bandung : Alfabeta, cetakan ke 16, 2012.

Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan*., Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Tisnowati Tamat, dkk, *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*., Jakarta: Universitas Terbuka, 1999.

Wawancara dengan Siti Rowiyah, M.Pd.I., Selaku Pengurus Asrama Putri, 08/10/2018. Pukul. 13.00 WIB

Wawancara dengan Siti Rowiyah, M.Pd.I., Selaku Pengurus Asrama Putri, 08/04/2019. Pukul. 13.00 WIB

Wirawan, *Evaluasi Teori, Model, Standar, Aplikasi dan Profesi*., Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Wawancara dengan Nikmah Faizatul Muna, S.Pd.I., Selaku Pembina Asrama Putri, 09/04/2019. Pukul. 10.00 WIB

Wawancara dengan Amiria Firlina, S.H.Selaku Pembina Asrama Putri, 09/04/2019. Pukul. 13.00 WIB

Wawancara dengan Romzi Gunawan, S.Pd., Selaku Pengurus Asrama Putri, 10/04/2019. Pukul. 11.00 WIB

Wawancara dengan Muhammad Jundi, S.Pd., Selaku Pembina Asrama Putra, 10/04/2019. Pukul. 11.00 WIB

Wawancara dengan Fani Alfreleonita Efendi, S.Pd., Selaku Kesehatan Asrama,
10/04/2019. Pukul. 13.00 WIB

Wawancara dengan Nurun Hasanah. Selaku Juru Masak Asrama Putra,
11/04/2019. Pukul. 10.00 WIB

Wawancara dengan Romzi Gunawan, S.Pd., Selaku Pengurus Asrama Putri,
10/04/2019. Pukul. 11.00 WIB

Wawancara dengan Selwa Anisa Khoiriyah, Selaku Peserta didik Asrama Putri
kelas X MIA 3, 11/04/2019. Pukul. 15.00 WIB

